

TATANGAR

Atau

WAHANA

Banjar

BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA

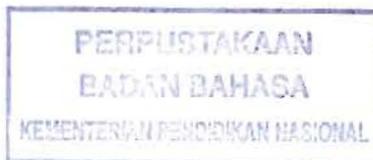
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

BANJARBARU 2009

**TATANGAR ATAWA WAHANA
BANJAR**



00000391



**BALAI BAHASA BANJARMASIN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
BANJARBARU
2009**



PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
HPB Klasifikasi	No. Induk : 465
899.244 09 TAT ..t	Tgl. : 13-11-2012
	Ttd. : _____

TIM PENYUSUN
TATANGAR ATAWA WAHANA BANJAR
MUHAMMAD MUGENI: PENANGGUNG JAWAB
RISSARI YAYUK
MUSDALIFAH
DAHLIANA
SITI AKBARI

KATA PENGANTAR

Kepala Balai Bahasa Banjarmasin

Buku *Tatangar* atau *Wahana* Banjar ini merupakan salah satu dokumentasi aset daerah yang menunjang kegiatan Balai Bahasa Banjarmasin dalam upaya mendukung visi Balai Bahasa sebagai wadah pengembangan jaringan informasi dan penyebarluasan bidang kebahasaan dan kesusastraan Indonesia maupun daerah. Oleh karena itu, dengan adanya buku ini berarti menambah bahan kebahasaan dan kesusastraan yang dapat dijadikan materi pelayanan publikasi kepada masyarakat Kalimantan Selatan khususnya dan Indonesia umumnya.

Penyusunan *tatangar* atau *wahana* Banjar belum dilakukan oleh peneliti lain di Kalimantan selatan. Dengan demikian dari hasil penyusunan buku ini diharapkan akan membawa manfaat yang berharga bagi banyak kalangan. Selain itu pula kita ikut melestarikan nilai-nilai moral atau etika yang dimiliki masyarakat Banjar dalam kehidupan sehari-harinya. Nilai-nilai yang sungguh adiluhung ini patut kita jaga dan pelihara dengan cara memegang teguh inti pantangan yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi peradaban sekarang.

Akhimya, semoga dengan adanya buku *Tatangar* atawa *Wahana* Banjar yang disusun oleh tim Balai Bahasa ini akan mampu lebih meningkatkan apresiasi terhadap ragam kesusastraan pada umumnya dan sastra puisi daerah pada khususnya. Tiada gading yang tak retak. Balai Bahasa Banjarmasin dengan segala kerendahan hati mempersembahkan buku ini dengan harapan kebermanfaatannya dapat dirasakan oleh berbagai kalangan dan berbagai bidang ilmu lainnya.

Banjarmaru, November 2009

Drs. H. Muhammad Mugeni



PRAKATA

Salah satu sastra lisan yang dimiliki masyarakat Banjar Kalimantan Selatan adalah *Tatangar*. Akan tetapi, karena dianggap bagian takhyul peninggalan masyarakat zaman dahulu maka pelestarian atau pemanfaatan dari kalimat *Tatangar* ini sudah mengalami pergeseran di saat sekarang. Padahal walau secara tersurat ada ketidakberhubungan makna atau logika dalam rangkaian kalimat yang membangun struktur *Tatangar*, akan tetapi secara tersirat sesungguhnya dapat dipetik hikmah dari inti makna yang tersembunyi tersebut berupa nilai-nilai fundamental yang sangat patut dipegang keberadaannya. Nilai yang dimaksud ini antara lain nilai moral atau etika dalam berkehidupan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Berangkat dari hal ini pula maka tim penyusun tergerak untuk menyusun *Tatangar* Banjar dalam rangka ikut serta melestarikan pusaka daerah pendukung kebudayaan bangsa yang tak ternilai harganya. Adapun tujuan dari penyusunan buku ini antara lain, pertama mampu menyegarkan kembali salah satu bentuk sastra daerah yang sesungguhnya apabila terus dijaga serta dilestarikan sudah tentu akan terus menonjol dalam kegiatan berbahasa di kehidupan masyarakat Banjar. Kedua, agar para generasi muda mengenal dan memahami kalimat *Tatangar* yang dianggap takhyul ini lewat daya nalar yang tepat. Ketiga, lewat buku ini maka penguasaan dan pengapresiasian terhadap karya sastra lisan daerah Banjar memiliki nilai kebermanfaatannya bagi kehidupan.

Akhirnya dengan mengucapkan syukur alhamdulillah penyusunan buku *Tatangar* Banjar ini dapat diselesaikan oleh tim penyusun sesuai jadwal kerja dengan jumlah ungkapan yang lebih dari ratusan buah. Semoga dapat dimanfaatkan bagi kita semua. Kritik dan saran penyusun harapkan dari berbagai pihak yang peduli serta berkenan memberikan masukan bagi penyempurnaan buku *Tatangar* Banjar yang memang jauh dari sempurna.

Ketua Tim Penyusun



DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
PRAKATA	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Penduduk Kalimantan Selatan	1
1.2 Bahasa Banjar	1
1.3 Tatagar sebagai Sastra Lisan Banjar	2

BAB II ANALISIS ISI

2.1 Tatagar yang Berasal dari Hewan	5
2.1.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya	5
2.1.2 Berkenaan dengan Mahluk Halus	12
2.1.3 Berkenaan dengan Komunikasi	18
2.1.4 Berkenaan dengan Fenomena Alam	19
2.1.5 Berkenaan dengan Kematian	23
2.1.6 Berkenaan dengan Hubungan Sosial dan Pribadi	27
2.1.7 Berkenaan dengan Rezeki atau Keselamatan	29
2.1.8 Berkenaan dengan Perjodohan	33
2.2 Tatagar yang Berasal dari Mimpi	
2.2.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya	33
2.2.2 Berkenaan dengan Kematian	39
2.2.3 Berkenaan dengan Rezeki dan Keselamatan	43
2.2.4 Berkenaan dengan Perjodohan	47
2.3 Tatagar yang Berasal dari Alam atau Benda Sekitar	
2.3.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya	48
2.3.2 Berkenaan dengan Kematian	51
2.3.3 Berkenaan Mahluk Halus	54
2.3.4 Berkenaan dengan Fenomena Alam	56
2.3.5 Berkenaan dengan Rezeki dan Keselamatan	59
2.3.6 Berkenaan dengan Perjodohan atau Percintaan	61
2.4 Tatagar yang Berasal dari Tumbuhan	
2.4.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya	61
2.4.2 Berkenaan dengan Fenomena Alam	62

2.4.3 Berkenaan dengan Rezeki atau Keselamatan	64
2.5 Tatagar yang Berasal dari Manusia atau Anggota Tubuh	
2.5.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya	66
2.5.2 Berkenaan dengan Mahluk Halus	80
2.5.3 Berkenaan dengan Kematian	80
2.5.4 Berkenaan dengan Sosial & Pribadi	84
2.5.5 Berkenaan dengan Rezeki & Keselamatn.....	91
2.5.6 Berkenaan dengan Perjodohan atau Percintaan	101
BAB III PENUTUP	104
DAFTAR PUSTAKA	105

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Penduduk Kalimantan Selatan

Kalimantan Selatan terletak di sebelah selatan Pulau Kalimantan dengan luas wilayah 37.530,52 km² atau 3.753.052 ha. Sampai dengan tahun 2004 membawahi kabupaten/kota sebanyak 11 kabupaten/kota dan pada tahun 2005 menjadi 13 kabupaten/kota sebagai akibat dari adanya pemekaran wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan Kabupaten Balangan dan Kabupaten Kotabaru dengan Kabupaten Tanah Bumbu. Propinsi Kalimantan Selatan secara geografis terletak di antara 114 19” 33” BT - 116 33’ 28 BT dan 1 21’ 49” LS 1 10” 14” LS, dengan luas wilayah 37.377,53 km² atau hanya 6,98 persen dari luas pulau Kalimantan.

Penduduk Kalimantan Selatan dominan petani. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang tersedia di daerah ini begitu luas. Penyebaran lahan ini dapat dilihat dari kawasan Lembah Barito hingga kawasan sebelah barat Pegunungan Meratus. Selanjutnya, dari catatan BPS Kalsel menyatakan penduduk yang menempati jumlah terbesar di Kalsel adalah orang Banjar, disusul Jawa, Bugis, Madura, dan selebihnya suku-suku lainnya. Hasil dari sensus penduduk pada beberapa tahun terakhir menyatakan penduduk Kalsel dominan beragama Islam, kemudian sebagiannya beragama Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Aliran Kepercayaan

1.2 Bahasa Banjar

Kawi (2002:9) mengemukakan bahwa bahasa Banjar adalah kelompok bahasa Melayu dan bukan kelompok bahasa-bahasa Dayak Kalimantan. Namun, dalam perkembangannya bahasa Banjar banyak mendapat pengaruh bahasa Jawa. Sedangkan, A.A.Cense juga menyatakan bahwa bahasa Banjar dipengaruhi

unsur melayu, Jawa, dan Kalimantan (dayak). Selanjutnya, Den Hamer membedakan bahasa Banjar ke dalam dua dialek yaitu dialek Banjar Kuala dan Banjar Hulu. Banjar Hulu dimiliki oleh sebagian besar wilayah Banjar Kuala dan sebagian kecil wilayah Batang Banyu. Sedangkan dialek Banjar Hulu, dimiliki oleh sebagian besar penduduk di bagian wilayah Hulu dan sebagian kecil di wilayah Batang Banyu. Dialek Banjar Kuala meliputi daerah Balangan, Tabalong, Kelua (batang Banyu), Amuntai, Barabai, Kandungan, dan Rantau. Dialek bahasa Banjar Kuala dimiliki oleh penduduk yang berada di wilayah Martapura, Banjarbaru, Banjarmasin, Kotabaru, serta daerah Batang banyu seperti Tanah Bumbu, dan Pleyhari.

Berikutnya, kedua dialek bahasa Banjar ini memiliki fungsi dan kedudukan yang tidak berbeda dengan masyarakat penutur bahasa lainnya. Durdje Durasid dan kawan-kawan (1977:1) mencatat bahwa peranan dan kedudukan bahasa Banjar lebih berprestasi lagi di kalangan penutur bahasa daerah lainnya di Kalimantan Selatan, Tengah dan Timur. Bahasa Banjar sebagai alat ekspresi komunikasi masyarakat pemakai bahasa banjar sudah tentu juga merupakan bagian dari kebudayaan para penutur itu sendiri yaitu orang-orang Banjar baik dalam bahasa tulisan maupun lisan.

1.3 Tatagar sebagai Sastra Lisan Banjar

Masyarakat Banjar memiliki sastra lisan yang dituturkan dari mulut ke mulut. Apa yang terdapat dalam sastra lisan Banjar juga tidak lepas kaitannya dengan ajaran atau nasihat yang selalu dituturkan secara turun temurun dengan ragam tujuan serta ragam budaya yang mempengaruhinya.

Pendapat Frazee (dalam Polak, 1966) memandang manusia dalam dirinya memiliki kepercayaan kepada hal-hal gaib yang disebut magis sebagai sumber kepercayaan asal kepada yang gaib-gaib, sedangkan di sisi lain manusia memiliki kemampuan

yang disebut religi yaitu perilaku yang bersifat religius.

Berangkat dari pendapat ini memang tidak mengherankan dalam sastra lisan Banjar mengandung pengaruh-pengaruh budaya yang membentuk masyarakat itu sendiri sebagai kumpulan manusia-manusia yang terdiri dari individu, keluarga dan masyarakat. Adapun unsur budaya yang mempengaruhi tersebut adalah unsur religi atau agama, kepercayaan, maupun tata nilai yang bersifat positif. Kronologis lapisan budaya yang berpengaruh dapat diperinci pada keterangan di bawah ini:

1. Unsur-unsur asli, yang terdiri atas agama Balian atau agama Balian atau agama Kaharingan serta unsur-unsur religi lainnya.
2. Unsur Melayu dan Jawa Budha
3. Unsur Islam dengan segala manifestasinya di bawah raja-raja Banjar
4. Unsur modern/sekarang.

Adapun salah satu sastra lisan dari Kalimantan Selatan ini adalah sastra lisan jenis takhayul dalam bentuk kalimat pernyataan yang menyimbolkan atau menandakan sesuatu disebut *tatangar* atau *wahana*. *Tatangar* merupakan bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Banjar. Simbol, ciri atau tanda ini menurut para penuturnya dianggap sebagai sebuah firasat yang mengandung makna tertentu. Kalimat *tatangar* ini mengandung nilai-nilai tradisional maupun modern yang sangat tepat untuk dilestarikan keberadaannya meskipun sebagian besar kalimat *tatangar* terasa mengandung ketakhayulan, akan tetapi justru di balik “ketatangaran” yang ada dalam tuturan lisan masyarakat Banjar memiliki sesuatu yang tersembunyi dari segi tujuan atau manfaat.

Menurut James (dalam Dundes, 1961:25-26) “takhyul adalah ungkapan tradisional dari satu atau lebih syarat dan satu atau lebih akibat, beberapa syarat –syarat itu bersifat tanda sedangkan yang lain bersifat sebab”.

Tatangar yang dianggap takhyul ini sangat luas penyebarannya di kalangan masyarakat. *Tatangar* merupakan takhyul dalam salah satu golongan besar yang berhubungan dengan masalah hidup manusia sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Wayland D. Hand dalam bukunya **The Frank C. Brown Collection of North Carolina Folklore**. Berdasarkan pendapat Hand ini pula *tatangar* dalam bahasa Banjar yang sudah disusun oleh Tim Balai Bahasa Banjarmasin 5 kategori asal:

- a. *Tatangar* yang berasal dari hewan
- b. *Tatangar* yang berasal dari mimpi
- c. *Tatangar* yang berasal dari alam
- d. *Tatangar* yang berasal dari tumbuhan
- e. *Tatangar* yang berasal dari manusia atau anggota tubuh

Ke-5 kategori ini terbagi dalam beberapa hal yang berlatar kepada tata kehidupan dan sistem kepercayaan masyarakat yang menjadi latar belakang munculnya kalimat *tatangar* tersebut. Hal-hal yang dimaksud meliputi *tatangar* yang berkenaan dengan keburukan atau bahaya, mahluk halus, komunikasi, fenomena alam, kematian, sosial atau pribadi, rezeki atau keselamatan, dan perjdodohan.

Selanjutnya, fungsi yang ada dalam kalimat lisan yang dilantunkan oleh “para tetua Banjar” ini antara lain sebagai penebal emosi keagamaan atau kepercayaan. Hal ini disebabkan manusia yakin akan adanya kekuatan supranatural yang berada di luar alam mereka. Masyarakat Banjar memang pada umumnya sangat kental akan pengaruh agama Islam dan kepercayaan lainnya. Di samping itu, fungsi dari kalimat *tatangar* ini adalah sebagai sarana pendidikan anak-anak dan remaja agar memiliki adab dan adat yang sesuai dengan tututan lingkungan sekitar yaitu Banjar. Fungsi berikutnya bisa sekedar hiburan semata dalam artian kalimat *tatangar* tersebut digunakan untuk hiburan karena alasan tertentu

BAB II ANALISIS ISI

Tatangar dalam masyarakat Banjar yang sudah disusun oleh tim Balai Bahasa Banjarmasin terdiri atas 5 kategori asal:

1. *Tatangar* yang berasal dari hewan
2. *Tatangar* yang berasal dari mimpi
3. *Tatangar* yang berasal dari alam
4. *Tatangar* yang berasal dari tumbuhan
5. *Tatangar* yang berasal dari manusia atau anggota tubuh

Ke-5 kategori ini terbagi dalam beberapa hal yang berlatar kepada tata kehidupan dan sistem kepercayaan masyarakat yang menjadi latar belakang munculnya kalimat *tatangar* tersebut. Hal-hal yang dimaksud meliputi *tatangar* yang berkenaan dengan keburukan atau bahaya, makhluk halus, komunikasi, fenomena alam, kematian, sosial atau pribadi, rezeki atau keselamatan, dan perjodohan.

2.1 TATANGAR YANG BERASAL DARI HEWAN

Masyarakat tradisional Banjar dalam membaca hal-hal yang berkenaan dengan tata kehidupan dan sistem kepercayaannya dapat melihat dari perilaku hewan di sekitar. Perilaku hewan ini dijadikan sebuah tanda, simbol atau firasat yang melahirkan kalimat pernyataan sebab akibat dari peristiwa yang sedang atau akan terjadi. *Tatangar* yang berasal dari hewan ini terbagi atas kategori :

2.1.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya

1. *Bila baras dikarubuti samut, sangkaanya harga baras cagar naik*
'Bila beras dikerebuti semut, pertanda harga beras bakal naik'

Beras merupakan makanan pokok masyarakat Banjar yang juga diasumsikan sebagai lambang kemakmuran dan kesejahteraan. Beras yang dimakan semut akan menjadi rusak, dan harga beras yang melonjak akan membuat orang semakin susah hidupnya. Dua hal ini sama-sama merupakan sesuatu yang tidak dikendaki. Oleh sebab itu ketika banyak semut yang mengerubungi dan memakani beras, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat harga beras akan melonjak. Untuk itu diusahakan agar semut-semut tersebut jangan sampai mengerubungi beras.

2. *Bila kelelawar masuk rumah, tandanya ada urang nang handak baniat jahat*

‘Bila kelelawar masuk ke dalam rumah, tandanya ada orang yang akan berniat jahat’

Tatangar ini dipercaya oleh sebagian masyarakat Banjar adalah benar adanya. Kelelawar adalah binatang hutan yang berwarna hitam. Sifatnya suka mengambil buah-buahan milik masyarakat sekitar. Nah, karena sifat kelelawar yang suka mencuri ini, maka kemungkinan akhirnya dihubungkan dengan hal-hal yang berhubungan dengan kejahatan pula.

Tujuan tersirat dari *tatangar* ini adalah agar kita selalu waspada terhadap sesuatu. Sebab, kelelawar sendiri berdasarkan kepercayaan selama ini adalah hewan pembawa binatang kecil yang sering ditemukan di bantal atau tilam. Binatang kecil ini sulit dihilangkan dan sangat mengganggu karena mengisap darah manusia. Selain itu dengan *tatangar* tersebut kita hendaknya berhati-hati dan menjaga rumah dengan apik.

3. *Bila kita menabrak kucing hingga terluka, maka si penabrak akan kena penyakit berat, kecuali kucing tersebut diobati sampai sembuh*

‘Bila kita menabrak kucing hingga terluka, maka si penabrak

akan terkena penyakit berat, kecuali kucing tersebut diobati sampai sembuh'

Kucing adalah hewan peliharaan yang jinak dan sangat dekat dengan kehidupan kita. Kucing juga binatang kesayangan nabi. Binatang ini dipercaya akan mendoakan pemeliharanya agar selalu banyak rezeki dan selamat. Kucing terlihat lemah namun disukai banyak orang, apalagi anak kecil.

Nah, mungkin karena kucing memiliki kelebihan seperti yang disebutkan tadi, alangkah kasihan jika kucing tertabrak dan mengalami luka. Sehingga jika *tatangar* ini dihembuskan alangkah takutnya orang untuk melukai kucing. Meskipun mungkin pula dalam kenyataan yang berangkat dari pengalaman masyarakat Banjar, banyak peristiwa yang membenarkan *tatangar* tersebut. Akan tetapi, yang jelas kita dapat mengambil hikmah dari *tatangar* ini, yaitu menjadi penyayang binatang dan bertanggung jawab atas perbuatan yang kita lakukan terhadap binatang.

4. *Bila tang ada kungkung masuk rumah, tandanya penghuni rumah cagaran kakurangan duit*

'Bila tiba-tiba ada kodok kurap masuk ka dalam rumah, tandanya penghuni rumah bakal kekurangan uang'

Tatangar ini oleh sebagian masyarakat Banjar diyakini kebenarannya. Kodok binatang yang menjijikkan. Tempatnya biasanya berada di daerah lembab atau persawahan. Kodok kurap ini memiliki bentuk yang memang rada lebih menjijikkan lagi. Sebab berbadan benjol-benjol seperti orang kena penyakit kulit.

Meskipun sulit dicari hubungan antara datangnya kodok dengan kurangnya uang. Namun, kita dapat mengambil isyarat yang menganjurkan supaya kita menghindari dari kodok ini. Sebab siapa tahu kodok membawa penyakit yang tidak terduga masuk ke rumah. Dengan demikian diharapkan rumah menjadi bersih dari hal-hal yang menjijikkan.

5. *Bila melihat binatang buas apa saja melintas ke arah kiri, tandanya handak datang marabahaya di jalan*

‘Bila melihat binatang buas apa saja melintas ke arah kiri, tandanya akan datang marabahaya di jalan’

Binatang buas merupakan hewan yang selalu dihindari. Binatang ini bisa berupa macan, ular, musang dll. Karena binatang buas sudah berhubungan dengan kebuasan atau keliaran jelas sudah menandakan bahaya. Keberbahayaan ini semakin bertambah dengan arah yang ditujunya yaitu kiri. Kiri biasanya berhubungan dengan sifat yang tidak baik. Oleh karena itu, *tatangar* ini mengisyaratkan agar orang yang menemui kejadian tersebut lebih berhati-hati selama perjalanan.

Namun isyarat keberbahayaan ini akan berubah jika binatang buas tersebut melintas ke arah kanan. Arah kanan biasanya berhubungan dengan hal-hal yang berbau kebaikan. Oleh karena itu secara tidak langsung *tatangar* ini memberi sugesti yang positif jika bertemu peristiwa tersebut, sehingga orang menjadi semangat untuk melanjutkan perjalanan.

6. *Awak diguguri cicak tandanya cagar ada wahana yang datang*

‘Badan dijatuhi cecak, tandanya bakal ada musibah yang datang’

Bagi masyarakat Banjar yang identik dengan masyarakat muslim, cicak dianggap sebagai salah satu hewan yang najis jika terkena tubuh. Maka jika tubuh seseorang dijatuhi cicak, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini percaya bahwa dalam waktu dekat orang tersebut akan dapat musibah. Untuk itu dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan setelah dijatuhi cicak, orang tersebut diharapkan agar lebih mawas diri dengan membaca doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al Quran.

7. *Malihat kucing bakalahi, tandanya cagar ada masalah datang'*

'Melihat kucing berkelahi, tandanya bakal ada masalah datang'

Kucing adalah jenis hewan yang dilindungi masyarakat penutur wahana atau tatangar ini, karena kucing merupakan hewan kesayangan Nabi Muhammad saw. Jika hewan ini berkelahi, mereka meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada masalah yang terjadi. Maka jika melihat kucing berkelahi, harus segera dileraikan dengan cara memercikkan air pada kedua kucing tersebut. Hal ini karena diyakini air merupakan alat yang tepat untuk mendinginkan suasana sehingga diharapkan dapat menjauhkan masalah. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan setelah meleraikan perkelahian tersebut, para penuturnya diharapkan agar lebih mawas diri dengan membaca doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al Quran, sehingga terhindar dari segala masalah.

Selanjutnya, dengan gejala yang sama, sebagian masyarakat penutur wahana atau tatangar ini meyakini bahwa jika ada kucing berkelahi maka dalam waktu dekat akan turun hujan yang deras beserta guntur. Untuk itu dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar bersiap-siap jika hujan deras tersebut benar-benar terjadi. Misalnya menyediakan payung jika hendak bepergian, bahkan menunda bepergian jika masih bisa ditunda. Atau jika hendak mengadakan selamatan dapat menyiapkan tenda di depan rumah agar tamunya tidak kehujanan.

8. *Bila tang ular masuk rumah, pertanda ada masalah nang handak menimpa penghuni rumah*

'Bila tiba-tiba ular masuk rumah, pertanda akan datang masalah dalam waktu dekat bagi penghuni rumah

Ular bagi masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini disimbolkan sebagai sesuatu yang tidak baik atau pembawa bencana. Maka jika ada ular yang masuk ke dalam rumah, mereka

meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada masalah yang besar dalam keluarga tersebut. Semakin besar ular yang masuk maka akan semakin besar masalah yang akan dihadapi.

Dengan adanya pertanda seperti ini dapat mengingatkan para penuturnya agar lebih mawas diri dengan berhati-hati ketika menjalani hidup sehingga tidak menimbulkan masalah. Selain itu juga agar lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Biasanya jika mengetahui ada ular yang masuk ke dalam rumahnya, maka keluarga tersebut akan segera mengadakan acara tolak bala dengan membaca doa-doa tolak bala yang berasal dari ayat-ayat Al Quran.

9. *Bila tang musang kusak-kusak, tandanya ada maling di luar*
'Bila tiba-tiba musang mengeluarkan bunyi kusak-kusak, tanda ada maling di luar'

Tatanger tentang musang ini diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Banjar. Musang sendiri memiliki kesamaan dengan pencuri, yaitu suka mengambil benda-benda yang disukainya. Binatang malam ini akan berbunyi nyaring tak karuan serta berlari ke sana kemari jika melihat orang pada malam hari. Oleh karena itu, kebiasaan musang yang telah disebutkan tadi melahirkan *tatanger* yang berhubungan dengan musang dan maling.

Isyarat yang baik sebenarnya dapat kita terima dari *tatanger* ini. Waktu malam hendaknya kita selalu waspada. Musang mahluk malam yang tajam penglihatannya. Tidak ada salahnya jika kita berhati-hati karenanya.

10. *Bila rumah di sarangi balambika, tandanya rumah itu cagaran kabakaran*
'Bila rumah disarangi balambika (sarang serangga yang terbuat dari tanah liat), tandanya rumah akan kebakaran'

Balambika adalah rumah binatang sejenis semut yang

terbuat dari tanah liat. Sarang ini bisa tumbuh di bawah kolong atau di dinding rumah. Biasanya jika terus dibiarkan binatang ini bisa merobohkan tiang-tiang rumah. Rumah cepat menjadi lapuk.

Anjuran tersirat hendaknya dapat kita ambil. Sarang binatang ini cukup berbahaya. Sebaiknya cepat dibuang sebelum menyebar ke daerah lainnya di dalam rumah. Ada banyak fakta yang memperlihatkan rumah yang cepat lapuk diserang oleh hewan ini.

Minyak tanah adalah satu bahan yang konon katanya bisa membuat sarang ini hancur. Minyak dapat menyebabkan kebakaran jika kita tidak hati-hati. Nah, dari hal ini kemungkinan masyarakat Banjar menakutkan adanya kebakaran pada rumahnya sendiri jika tidak hati-hati. Sehingga, lewat *tatangar* ini semua bisa lebih waspada. Sering-sering membersihkan semua area rumah, termasuk kolong dan dinding.

11. *Bila ada balambika, tanda rumah badiri dibakas kuburan*

‘Bila ada balambika, tanda rumah berdiri di bekas kuburan’

Tatangar ini memiliki tujuan yang hampir sama dengan no 44. Rumah hendaknya bersih dari hal-hal yang membahayakan. Namun demikian, masyarakat Banjar hingga kini sebagian besar masih mempercayai *tatangar* ini. Karena itu, agar rumah kita tidak disebut sebagai rumah yang berdiri di atas bekas kuburan hendaknya sarang serangga ini cepat dimusnahkan.

12. *Bila kucing kita bakalahi lawan kucing tatangga,
cagaran samingguan kita tatimpa sial*

‘Bila kucing kita berkelahi dengan kucing tetangga,
bakal satu minggu penuh kita tertimpa sial’

Tatangar yang berhubungan dengan kucing ini kembali sulit diterima secara logika. Akan tetapi jika dilihat dari sudut peristiwa perkelahian antara kucing, memang kemungkinan besar

kita bisa mendapat sial. Kesialan ini dapat berupa bahaya luka akibat di serang kucing atau kita tidak akur dengan tetangga karena kucingnya yang terluka. Nah, anggapan ini bisa melahirkan suatu isyarat agar kita cepat meleraikan kucing yang berkelahi dengan cara menyiramkan air pada mereka. Hal ini dilakukan supaya kita tidak mendapat hal-hal yang tidak diinginkan.

2.1.2 Berkenaan dengan Mahluk Halus

1. *Bila belalang sembah berbunyi, tandanya ada hantu atau iblis pulasit datang*

‘Bila belalang sembah berbunyi, tandanya ada hantu atau iblis pulasit datang’

Pulasit adalah salah satu faktor yang menyebabkan seseorang kesurupan. Biasanya mereka yang kesurupan adalah mereka yang *lemah bulu*. Salah satu hewan yang dianggap sebagai pembawa iblis *pulasit* adalah belalang sembah. Sebagian masyarakat Banjar mempercayai belalang ini sengaja dikirim atau juga sekedar dikirim untuk mencoba seseorang bisa gadis atau orang yang bersuami, sehingga orang tersebut kerasukan dan histeris bahkan mengamuk.

Tujuan tersirat pada *tatangar* ini sebenarnya perlu diterima. Belalang yang menimbulkan bunyi sangat mengganggu istirahat kita. Lebih baik hewan tersebut dibuang jauh-jauh. Selain itu jika hinggap di mata atau kepala anak kecil bisa menimbulkan luka yang berbahaya. Selain itu, sebenarnya lebih mengingatkan masyarakat agar selalu ingat kepada Tuhan. Sehingga diharapkan membaca yasin atau Al Quran menjadi kebiasaan yang baik, karena jin dan sejenisnya tidak berani datang jika terdengar ayat-ayat suci dalam rumah.

2. *Hayam bakungkuuk tiba-tiba tengah hari, tandanya malihat malaikat atau mahluk halus liwat’*

‘Ayam berkokok tiba-tiba tengah hari, tandanya

melihat malaikat lewat’

Ayam adalah salah satu hewan jinak yang dekat dengan manusia. Hewan ini biasanya berkokok pada subuh hari yang bisa membangunkan orang-orang dari tidur. Nah, jika perilaku hewan ini tidak biasanya, maka hal ini diasumsikan hewan tersebut melihat sesuatu yang tidak biasanya, seperti malaikat atau makhluk halus lainnya.

Tatangar yang mirip yaitu ‘jika melihat beberapa ayam tiba-tiba berhenti melakukan aktivitasnya secara serentak, lalu mereka diam sejenak’. Ini pertanda adanya malaikat yang lewat. *Tatangar* tersebut juga mengisyaratkan adanya perilaku ayam yang kadang sulit diterjemahkan apa artinya. Oleh karena itu, berdasarkan perilaku ayam yang tiba-tiba berhenti beraktivitas lalu mata ayam biasanya langsung melihat ke suatu arah tanpa berkedip, maka hal ini melahirkan asumsi dari sebagian masyarakat Banjar, ayam tersebut sedang melihat sesuatu yang gaib.

3. *Bila belalang hijau atau belalang daun berbunyi, tandanya ada orang mengirim suatu penyakit*

‘Bila belalang hijau atau belalang daun berbunyi, tandanya ada orang mengirim suatu penyakit .

Masyarakat Banjar sebagian besar percaya *tatangar* ini. Belalang daun yang berbunyi di waktu malam dalam rumah sangat ditakutkan. Kepercayaan ini timbul mungkin dari pengalaman para orang tua dahulu yang sering menyaksikan atau mengalami sakit setelah mendengar binatang tersebut berbunyi.

Sebenarnya senada dengan *tatangar* nomor 22. Ada maksud tersembunyi yang bisa kita ambil hikmahnya. Belalang adalah binatang hutan yang tidak tahu secara pasti dari mana asalnya. Karena itu, siapa tahu belalang dapat membawa kotoran atau hama penyakit dari luar yang sangat berbahaya bagi kesehatan penghuni rumah. Akibatnya, jika hama penyakit tersebut menyebar di dalam rumah, penghuni rumah bisa sakit. Alangkah

baiknya hewan tersebut di buang saja jauh-jauh.

5. *Bila ada bunyi burung bubuwak tandanya ada mahluk gaib di luar*

‘Bila ada bunyi burung hantu, pertanda ada mahluk gaib di luar’

Burung hantu identik dengan binatang malam. Malam berhubungan dengan hal-hal yang berbau kegelapan atau mistik. Nah. Burung buak ‘burung hantu’ yang berbunyi di malam hari ini seolah-olah memberitahukan adanya mahluk gaib di luar rumah. Masyarakat Banjar biasanya menjadikan suara burung hantu di malam hari ini sebagai sarana untuk menakuti anak-anak agar cepat tidur

6. *Hayam bakongkook tengah malam tandanya ada mahluk halus nang jahat*

‘Ayam berkokok tengah malam tandanya ada mahluk gaib yang jahat’

Biasanya ayam jantan akan berkokok ketika hari menjelang fajar, karena itu merupakan pertanda bahwa matahari akan segera terbit. Akan tetapi jika terdengar suara kokok ayam jantan pada tengah malam, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa saat itu ayam tersebut sedang melihat makhluk gaib yang tidak baik dan dapat membahayakan orang.

Untuk itu dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan setelah mendengar suara kokok ayam tersebut, para penuturnya diharapkan agar lebih mawas diri dengan membaca doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al Quran. Hal ini karena diyakini makhluk gaib yang ada disekitar tempat itu bukan yang baik, tetapi setan yang dapat membahayakan orang.

7. *Bila musang babunyi maiyun, tandanya ada kuyang di luar*

‘Bila musang berbunyi menangis pelan, tandanya ada

hantu kuyang di luar?

Musang identik dengan hewan malam yang berbulu hitam dan mata melotot tajam. Hewan hutan ini memang sering ditemukan di sekitar rumah masyarakat Banjar pada waktu malam hari. Karena bentuk dan suaranya yang cukup merindingkan bulu roma ini maka masyarakat Banjar kadang percaya kalau hewan malam ini berbunyi seperti anak kecil menangis, tandanya ia memberitahukan ada hantu kuyang (hantu pengisap darah orang yang melahirkan).

Tatangar yang lahir secara lisan dari masyarakat zaman dahulu ini jika disikapi secara baik, maka akan mengajarkan kita agar selalu ingat kepada Allah. Kita membutuhkan perlindungannya atas segala hal yang buruk pada malam hari. Hendaknya membaca Al Quran dan sembayang malam agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

8. *Hayam bakotek tengah malam, tandanya ada malaikat turun ka bumi*

‘Ayam bekotek tengah malam, tandanya ada malaikat turun ke bumi’

Tatangar yang berhubungan dengan ayam dan malaikat ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Meskipun secara logika dan religi susah dicari relasinya. Kemungkinan ada tujuan tersirat yang terkandung dalam *tatangar* ini. Tengah malam biasanya digunakan untuk shalat malam atau tahajut. Apabila mendengar kotekan ayam, diharapkan yang mendengar menjadi ingat kalau malaikat pada malam hari bisa turun ke bumi. Sehingga, dia dengan keyakinan tersebut bergegas untuk shalat malam.

9. *Kupu-kupu tarabang dalam rumah, tang kaluar pulang, tandanya handak kamalingan*

‘Kupu-kupu terbang dalam rumah, tiba-tiba keluar lagi, tandanya akan kemalingan’

Kupu-kupu adalah binatang yang lemah namun indah. Sesuatu yang ada dalam rumah adalah milik kita yang dianggap bagus, indah dan disayangi. *Tatangar* ini sebagaimana yang telah disebutkan di atas, mengisyaratkan kalau benda-benda kesayangan tersebut bisa saja keluar dari rumah kita, sebagaimana kupu-kupu yang indah itu tiba-tiba keluar.

Masyarakat Banjar sebagiannya masih mempercayai peristiwa kupu-kupu masuk rumah ini. Oleh karena itu, untuk menghindari kemalingan, maka hendaknya berserah kepada Allah dan membaca ayat-ayat suci. Peredaman rasa khawatir ini dilaksanakan lewat ibadah yang dilakukan setelah keluarnya kupu-kupu tersebut.

10. *Bila tang burung haraguan, bakuciak wan bagaga dalam sarang, tandanya malihat mahluk halus*

‘Bila tiba-tiba burung peliharaan, berteriak dan meronta dalam sarang, tandanya melihat mahluk halus’

Sebagaimana masyarakat di daerah lain di Nusantara, masyarakat Banjar juga memiliki kegemaran untuk memelihara burung. Burung yang dipelihara biasanya di letakkan dalam sangkar di rumah. Sifat burung yang menyenangkan karena jinaknya, suaranya yang bagus atau warnanya yang antik membuat orang memeliharanya menjadi senang.

Akan tetapi kejinakan burung ini bisa berubah tiba-tiba. Burung akan meronta dan berteriak tak karuan jika melihat sesuatu yang tidak biasanya. Kepercayaan ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Mungkin hal ini tidak lepas dari pengalaman orang tua mereka zaman dahulu.

Secara tersirat kita dapat kiranya mengambil hikmah dibalik perilaku burung tersebut. Jika menginginkan hewan peliharaan kita atau bahkan kita sendiri menjadi tenang dan tidak mendnegar atau menyaksikan hal-hal yang tidak baik, hendaknya sesering mungkin melaksanakan ibadah, berdoa atau membaca

ayat-ayat suci di rumah. Mahluk halus sangat takut akan hal-hal yang bernuansa religi di rumah siapa pun. Ayat suci akan mengakibatkan mahluk tersebut hancur atau lari sejauh mungkin dari rumah kita.

11. *Kutang malulung tengah malam, tandanya ada mahluk halus nang jahat nang lalu'*

'Anjing melolong tengah malam, tandanya ada mahluk gaib yang jahat lewat'

Jika terdengar suara lolongan anjing pada tengah malam, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa saat itu anjing tersebut sedang melihat makhluk gaib yang tidak baik dan dapat membahayakan orang.

Untuk itu dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan setelah mendengar suara lolongan anjing tersebut, para penuturnya diharapkan agar lebih mawas diri dengan membaca doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al Quran. Hal ini karena diyakini makhluk gaib yang ada disekitar tempat itu bukan yang baik, tetapi setan yang dapat membahayakan orang.

Selain itu, jika terdengar suara anjing menggonggong tengah malam, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa saat itu anjing tersebut sedang melihat maling atau orang yang akan berbuat jahat.

Untuk itu dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan setelah mendengar suara gonggongan anjing tersebut, para penuturnya diharapkan agar lebih mawas diri dengan membaca doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al Quran dan bersiaga jika orang jahat tersebut mendekati rumahnya. Hal ini karena dikhawatirkan orang tersebut tidak hanya akan mencuri harta benda, tetapi juga yang dapat membahayakan keselamatan jiwa.

12. *Bila banyak burung sasikat babukahan, tandanya lagi bamainan lawan bidadari*

‘Bila banyak burung sasikat berkejaran terbang, tandanya sedang bermain dengan bidadari’

Sasikat adalah salah satu burung kecil yang menjadi khas burung khas dari daerah Hulu Sungai. Hewan terbang ini pada umumnya tidak ada yang berani menangkapnya. Kepercayaan masyarakat menganggap kalau hewan tersebut merupakan mainan bidadari, entah apa dasarnya. Anak-anak pun dilarang untuk menangkapnya.

2.1.3 Berkenaan dengan Komunikasi

1. *Bila bunyi tokek jumlahnya ganjil, mambari patunjuk nang buruk*

‘Bila bunyi tokek jumlahnya ganjil, mambari patunjuk yang buruk ‘

Tokek adalah binatang yang bisa juga ditemukan dalam lingkungan rumah. Masyarakat Banjar sebagiannya mempercayai bunyi-bunyi hewan yang ada di sekelilingnya. Jika seseorang ingin melakukan sebuah kegiatan atau aktivitas, maka jika secara kebetulan ada tokek yang berbunyi, maka dia akan mencoba menghitung jumlah bunyinya tersebut. Jumlah bunyi tokek yang ganjil dianggap memberi petunjuk apa yang akan dilakukan biasanya membawa keburukan. Namun sebaliknya, jika bunyi tersebut genap, maka memberi petunjuk kebaikan.

Sebenarnya jika kita menelaah lebih lanjut, *tatangar* ini memberi peringatan agar kita dalam melakukan segala sesuatu hendaknya berpikir terlebih dahulu. Ada banyak perhitungan dan pertimbangan yang hendaknya kita lakukan. Bukan lewat binatang tetapi lewat nasihat orang di sekitar. Sehingga apapun yang akan kita laksanakan sudah melalui pertimbangan yang matang. Sehingga tidak ada rasa penyesalan di kemudian hari.

2. *Bila parahatan bapander tang ada suara cacak, tandanya panderannya bujur.*

‘Bila sedang berbicara tiba-tiba ada suara cecak, tandanya pembicaraannya benar’

Wahana atau *tatangar* ini menyatukan bahwa suara cicak yang terdengar ketika terjadi pembicaraan, berarti apa yang dikatakan orang tersebut memang benar. Penutur *wahana* atau *tatangar* ini beranggapan bahwa suara cicak merupakan pembenaran dari ucapan seseorang.

Hal ini karena pada zaman dahulu ketika Nabi Muhammad saw. Bersembunyi di dalam gua dari kejaran kaum Quraisy. Ketika kaum Quraisy berada di depan gua tempat Rasulullah saw bersembunyi, mereka ragu-ragu karena melihat sarang laba-laba yang menutupi mulut gua. Namun justru cicak yang membenarkan dugaan mereka dengan mengeluarkan suaranya, sehingga kaum Quraisy melemparkan batu ke dalam gua dan mematahkan salah satu gigi Rasulullah saw. Berdasarkan hal itu, maka timbullah sugesti yang begitu kuat pada masyarakat Banjar terhadap *wahana* atau *tatangar* ini.

2.1.4 Berkenaan dengan Fenomena Alam

1. *Bila banyak babaah tarabang, tandanya ari handak hujan.*

‘Bila banyak laron terbang, tandanya hari mau hujan’

Laron merupakan jenis serangga yang hidup di dalam tanah. Jika banyak laron yang terbang dan mengerumuni cahaya lampu pada malam hari, diasumsikan bahwa laron-laron tersebut kedinginan dan mencari kehangatan. Para penutur *Wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa tidak lama lagi akan turun hujan deras bahkan dapat menyebabkan sungai meluap.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mengantisipasi jika nanti benar-benar terjadi banjir di desanya. Sebagian masyarakat Banjar menyebut laron dengan nama *babaah* atau *baah-baah*, sementara banjir atau

sungai yang meluap disebut *baah*. Jadi hubungan antara babaah atau baah-baah dengan baah sangat erat sekali karena adanya persamaan bunyi akhir pada ketiga kata tersebut.

2. *Tang tangir babunyi, tandanya lagi musim katam*

‘Tiba-tiba tangir berbunyi, tandanya musim panen’

Tangir adalah sejenis serangga kecil yang terdapat di hutan Kalimantan. Serangga ini biasanya memiliki bunyi berdengung halus, seperti jeritan jangrik namun panjang. Musim panen adalah musim masyarakat Banjar memetik padi. Lewat bunyi *tangir* tersebut, masyarakat Banjar bisa mengetahui kalau masa untuk mereka memetik padi sudah tiba.

Ada tradisi yang dimiliki oleh sebagian masyarakat Banjar yang bernilai kegotongroyongan. Lahan pertanian yang luas biasanya ditemukan di daerah pegunungan, atau daerah rawa seperti wilayah Anjir dan Gambut. Nah masyarakat yang tinggal di perkampungan akan siap membantu untuk memanen di wilayah tersebut. Dengan bunyi serangga hutan ini akan membuat mereka siap-siap untuk berangkat menuju daerah persawahan yang diinginkan.

3. *Bila tang burung bamacam-macam banyak tarabangan ka arah nang kada biasanya, tanda handak gampa*

‘Bila tiba-tiba burung berbagai jenis banyak terbang ke arah yang tidak biasanya, tandanya akan gempa’

Tatangar atau *wahana* yang disebutkan di atas, dipercaya oleh sebagian besar masyarakat Banjar. Keyakinan ini mungkin lahir dari pengalaman nenek moyang mereka dahulu. Meskipun secara ilmiah perlu dibuktikan kebenarannya.

4. *Bila burung bubut babunyi, tandanya musim hujan*

‘Bila burung bubut berbunyi, tandanya musim hujan’

Burung *bubut* adalah salah satu jenis hewan hutan yang

sering berbunyi di waktu musim hujan. Masyarakat Banjar percaya binatang ini sesungguhnya sedang memanggil panas agar cepat datang. Sebab menurut mereka sendiri, tubuh dan sarang binatang ini sedang kebasahan.

Burung *bubut* memiliki kebiasaan yang unik. Dia akan berbunyi hanya di waktu musim hujan saja. Kotoran burung ini jika disentuh kulit mengakibatkan rasa gatal yang hebat. Nah. Faktor kebiasaan burung bubut yang tidak berbunyi waktu musim panas melahirkan asumsi, jika burung ini berbunyi pertanda musim hujan telah tiba.

5. *Bila tang kalambuai banyak di pahumaan,
tandanya musim hujan*

‘Bila tiba-tiba gondong banyak di sawah,
tandanya musim hujan tiba’

Kalambuai atau gondong adalah jenis hewan sawah yang sering ditemukan waktu musim hujan tiba. Masyarakat Banjar mempercayai adanya tanda alam seperti ini untuk melakukan aktivitas bersawah. Gondong memang tidak banyak ditemukan saat musim kering. Ada kemungkinan gondong ini akan berkembang biak jika air tempat ia hidup menggenangi komunitasnya. Secara alam kemungkinan hal ini dapat diakui kebenarannya oleh masyarakat pada umumnya. Pengalaman mereka bisa menyatakan demikian. Akan tetapi secara ilmiah memang perlu dibuktikan lagi.

6. *Bila tang burung enggang babunyi, tanda musim tanam
kawa dimulai*

‘Bila burung enggang berbunyi tandanya musim untuk
bercocok tanam siap dimulai’

Masyarakat Banjar mempunyai kepercayaan jika burung enggang berbunyi secara tiba-tiba, maka musim untuk bercocok tanam tiba. Bunyi burung Kalimantan ini sekarang sulit

didengarkan, karena langka. Namun nenek moyang masyarakat Banjar zaman dulu masih bisa mendengarkan dan melihat burung tersebut. Meskipun demikian hubungan antara burung enggang dengan musim tanam memang sukar untuk ditelusuri secara ilmiah. Keterhubungan *tatangar* atau *wahana* ini bisa saja terlahir karena pengalaman yang sering dialami para orang tua dahulu.

7. *Bila ada bunyi burung bubuwak tandanya ari handak hujan.*

‘Bila ada bunyi burung bubuwak, tanda akan hujan lebat’

Tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika terdengar suara burung buwak tersebut yang berbunyi “wak,wak”, maka hari itu akan turun hujan yang deras.

Dengan adanya pertanda seperti ini dapat mengingatkan agar para penuturnya dapat berjaga-jaga jika terjadi hujan deras. Misalnya tidak akan menjemur gabah atau padi hari itu karena jika hujan deras akan susah menyimpannya dengan segera.

8. *Bila ada bunyi kodok kuriakan tarus, tandanya ari handak hujan.*

‘Bila ada bunyi kodok berbunyi terus menerus, tanda hari hendak hujan’

Suara katak yang terus menerus diasumsikan sebagai permintaan hujan terhadap Sang Pencipta, karena katak adalah hewan amfibi yang tidak bisa hidup tanpa air terlalu lama. Maka jika katak telah meminta hujan, diyakini oleh penutur *Wahana* atau *tatangar* ini berarti tidak lama kemudian akan turun hujan deras. Dengan adanya pertanda ini para penuturnya diingatkan agar bersiap-siap terlebih dahulu jika nanti terjadi hujan deras.

9. *Bila bilalang banyak tarabangan di pahumaan, tandanya kataman gagal*

‘Bila belalang banyak beterbangan di sawah,
tanda panen akan gagal’

Belalang merupakan salah satu hama yang suka memakan padi sehingga dapat menyebabkan gagal panen. Berdasarkan hal itulah masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa apabila banyak belalang yang beterbangan di sawah, terutama sawah yang sudah mulai berbuah, maka sawah tersebut akan gagal panen. Oleh sebab itu, apabila mulai terlihat ada belalang di sawah, secepatnya belalang tersebut harus diusir agar tidak memakan padi-padi yang ada.

10. *Bila tang banyak samut naik ka rumah, tandanya ari handak hujan.*

‘Bila tiba-tiba banyak semut naik ke rumah, tanda hari mau hujan’

Seperti halnya laron, semut juga merupakan salah satu sejenis serangga yang hidup di tanah. Jika banyak semut yang masuk ke rumah tidak seperti biasanya, diasumsikan tanah tempat mereka hidup akan terendam air sehingga mencari tempat yang kering. Para penutur *Wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa tidak lama lagi akan terjadi banjir di sekitar tempat itu karena meluapnya sungai. Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mengantisipasi jika nanti benar-benar terjadi banjir di desanya.

2.1.5 Berkenaan dengan Kematian

1. *Bila tang kupu-kupu masuk rumah lalu mati, tandanya ada kaluwarga nang mati*

‘Bila tiba-tiba ada kupu-kupu masuk rumah lalu mati, tandanya ada kerabat yang meninggal’

Tatangar ini dipercayai oleh sebagian masyarakat Banjar. Kemungkinan berdasarkan pengalaman mereka memang demikian adanya. Namun, meskipun secara ilmiah susah ditelusuri

hubungan sebab akibatnya, tetapi *tatangar* ini hingga sekarang masih dipegang.

Kupu-kupu identik dengan hal-hal yang bernuansa keindahan sekaligus lemah. Jika unsur keindahan atau unsur lemah ini diumpamakan dengan keluarga kita yang selama ini memiliki hubungan yang baik, indah, menyenangkan, dll. Maka selaku manusia yang lemah harus ingat, segala hal yang berhubungan dengan keindahan tersebut bisa saja hilang secara mendadak, karena manusia itu bersifat lemah tak berdaya atas yang lebih berkuasa.

Dengan demikian, hendaknya kita selalu mengingat akan Allah. Nyawa kita bisa saja sewaktu-waktu dicabutnya. Umur kata orang tidak berbau. Perbanyak ibadah adalah solusinya.

2. *Bila tang kucing hirang malumpati mayat, tandanya mayat handak jadi hantu*

‘Bila tiba-tiba kucing hitam melompati mayat, tandanya mayat handak jadi hantu’

Kucing hitam adalah hewan peliharaan yang sering ditemukan di lingkungan rumah masyarakat Banjar. Kucing hitam bagi kalangan tertentu memang identik dengan hal-hal yang berbau mistik. *Tatangar* kalau kucing hitam melompati mayat ini biasanya sudah menjadi kepercayaan umum.

Anggapan mayat bisa hidup lagi karena kucing ini menyebabkan masyarakat Banjar waspada saat menjaga mayat kerabatnya. Sehingga, tujuan dari *tatangar* ini kemungkinan besar menimbulkan unsur kehati-hatian dalam menjaga jenazah. Sebab bagaimanapun mayat adalah sosok manusia yang mesti tetap dijaga kehormatannya.

3. *Bila burung kaut-kaut babunyi, tandanya ada nang kamalingan atau ada kaluwarga nang handak mati*

‘Bila burung kaut-kaut berbunyi, tanda ada yang akan

kemalingan atau ada kerabat yang akan meninggal’

Burung *kaut-kaut* adalah salah satu jenis burung dari Kalimantan Selatan yang memiliki bunyi khas, *kaut-kaut*. Makna *kaut-kaut* artinya ambil; gali. Hal ini berhubungan dengan sebuah peristiwa pengambilan benda (kemalingan) atau penggalian tanah (kematian).

Burung ini biasanya berbunyi tepat di atas atap rumah pada waktu malam. Ketakutan dan rasa was-was akan melanda bagi pemilik rumah. Oleh karena itu biasanya mereka cepat mengingat Allah dengan cara membaca yasin atau membaca Al Quran. Hal ini dilakukan agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

4. *Bila tang ada burung halang kulik-kulik, tandanya kita atau salah satu kaluwarga nang parak nang handak bulik ka dalam tanah*

‘Bila tiba-tiba ada burung elang berkeliling bolak balik, tandanya kita atau kerabat dekat ada yang pulang ke dalam tanah’

Elang memiliki aktivitas mencari makan dengan cara mengintai mangsanya. Mangsa yang ditangkap elang akan mengalami kematian. Elang adalah binatang buas bersayap yang bisa leluasa terbang. Sebagian masyarakat Banjar mempercayai *tatagar* yang berhubungan dengan kematian. Salah satu *tatagar* atau wahana yang memberi firasat akan datangnya kematian adalah lewat perilaku elang. Dan memang suara elang jika berbunyi begitu menggiriskan atau menakutkan bagi yang mendengarnya.

Tatagar yang berhubungan dengan elang ini mengisyaratkan bahwa kita hendaknya selalu waspada. Kematian sebenarnya bisa datang tiba-tiba. Oleh karena itu hendaknya kita selalu ingat kepada Allah.

5. *Bila tang tadangar bunyi buak, tandanya ada kaluarga nang handak mati.*

‘Bila terdengar bunyi burung hantu, tandanya ada keluarga yang akan meninggal’

Burung hantu diasumsikan sebagai suatu pembawa petaka. Maka jika terdengar suara burung hantu, para penutur *Wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada kerabat dekat mereka yang akan meninggal dunia dalam waktu dekat.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga yang mendengar suara burung hantu tersebut.

6. Bila tang tadangar bunyi burung halang, tandanya ada keluarga nang handak mati.

‘Bila tiba-tiba terdengar bunyi burung elang, tandanya keluarga ada yang hendak meninggal’

Burung elang merupakan salah satu jenis unggas yang liar dan buas terutama karena suka memakan anak ayam, sehingga dianggap menakutkan. Maka jika terdengar suara burung elang, para penutur *Wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada kerabat dekat mereka yang akan meninggal dunia dalam waktu dekat.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga yang mendengar suara burung elang tersebut.

7. *Bila tang burung halang kulik-kulik tengah hari di atas langit, tandanya ada orang lain nang sudah meninggal*

‘Bila tiba-tiba ada burung elang terbang berputar-putar tengah hari di atas langit, pertanda ada orang yang

sedang meninggal’

Burung elang adalah hewan liar yang selalu mencari mangsa lewat atas. Burung ini akan memakan incarannya hingga tewas. Keliaran elang sebagai pemaksa yang menyebabkan hilangnya nyawa mahluk lain ini telah melahirkan pertanda yang sama bagi manusia. Masyarakat Banjar mempercayai hewan ini membawa firasat yang tidak baik. Tujuan yang tersirat antara lain, para orang tua ingin anak-anak yang suka bermain di siang hari yang terik itu mau tidur siang, hingga dengan menakut-nakuti lewat tuturan lisan tatangar ini diharapkan anaknya akan menurut.

2.1.6 Berkenaan dengan Hubungan Sosial dan Pribadi

1. *Kupu-kupu tarabang dalam rumah dan hanya terlihat oleh orang tartantu haja, tandanya ada urang laim atau ulama nang handak datang*

‘Kupu-kupu terbang dalam rumah dan hanya terlihat oleh orang tertentu saja, tandanya ada orang alim atau ulama yang akan datang’

Tatangar yang berhubungan dengan kupu-kupu ini dipercayai oleh sebagian masyarakat Banjar. Kupu-kupu adalah binatang yang indah. Ulama merupakan sosok yang dihormati dan memiliki kharisma yang bagus dari segi religi. Ulama atau orang alim sendiri tidak sembarang orang bisa menyandang status ini. Orang-orang tertentu saja juga yang bisa menjalin hubungan pertemanan atau kekeluargaan dengan ulama. Nah, hubungan kupu-kupu yang indah dengan sosok tamu seorang ulama yang bagus dijadikan perbandingan dalam *tatangar* tersebut. *Tatangar* ini menjadikan sebuah harapan yang bernuansa religi dalam kehidupan masyarakat Banjar saat melihat kupu-kupu datang.

2. *Bila tang kupu-kupu masuk rumah, pertanda tamu nang jauh handak datang*

‘Tiba-tiba kupu-kupu masuk rumah, pertanda tamu yang jauh akan datang’

Kupu-kupu adalah salah satu jenis hewan yang cantik dan indah, juga tidak pernah menimbulkan masalah bagi manusia. Maka jika terlihat kupu-kupu masuk ke dalam rumah, para penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat rumah mereka akan kedatangan tamu yang berasal dari jauh atau dari desa yang lain. Dan tamu ini adalah tamu yang menyenangkan, bukan yang dapat membawa masalah.

Tatangar ini mengandung nasihat secara tersirat. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan oleh penuturnya agar penghuni rumah tersebut dapat bersiap-siap untuk menyambut tamu tersebut. Bisa dengan membersihkan dan merapikan rumah, atau dengan membuat panganan untuk orang yang akan bertamu.

3. *Hayam jago bakungkuuk tengah malam, tandanya ada urang nang batiangan di luar nikah*

‘Ayam jago berkokok tengah malam, tandanya ada orang yang hamil di luar nikah’

Tatangar yang sebenarnya sangat sulit dihubungkan dengan sebab akibat ini menjadi salah satu kepercayaan sebagian masyarakat Banjar. Kemungkinan besar kebiasaan ayam yang biasanya berkokok pada subuh hari, ternyata bisa berkokok pada tengah malam telah melahirkan anggapan adanya sesuatu yang tidak biasa akan terjadi. Hamil di luar nikah adalah salah satu peristiwa yang tidak semestinya atau tidak biasanya. Hubungan ketidakbiasaan ini mungkin menjadi salah satu unsur penghubung sebab akibat dalam *tatangar* tersebut.

Tujuan secara tersirat mengisyaratkan agar para orang tua hati-hati menjaga anak gadisnya. Para gadis juga diharapkan jangan melakukan kebiasaan yang tidak semestinya. Ketidakmestian sebuah peristiwa akan melahirkan aib yang besar bagi keluarga.

4. *Tang kucing batampungas dan menjilati batisnya, tandanya bakal ada tamu jauh datang*

‘Tiba-tiba kucing mengucap mukanya dan menjilati kakinya pertanda ada tamu datang’

Kucing adalah jenis hewan yang dilindungi masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini, karena kucing merupakan hewan kesayangan Nabi Muhammad saw. Maka jika terlihat kucing mencuci mukanya dengan cara menjilati tangan dan mengusapkan ke mukanya, para penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat rumah mereka akan kedatangan tamu yang berasal dari jauh atau dari desa yang lain. Dan tamu ini adalah tamu yang menyenangkan, bukan yang dapat membawa masalah.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan oleh penuturnya agar penghuni rumah tersebut dapat bersiap-siap untuk menyambut tamu tersebut. Bisa dengan membersihkan dan merapikan rumah, atau dengan membuat panganan untuk disuguhkan kepada tamunya.

Kebalikan dari hal ini, adanya anggapan dari sebagian masyarakat Banjar yang merasa senang jika ular masuk ke dalam rumah. Ular biasanya senang di tempat lembab atau dingin. Hal ini melahirkan asumsi bahwa rumah yang dimasuki ular bersuasana dingin. Asumsi ini berkembang menjadi anggapan bahwa rumah tersebut merupakan rumah yang menyenangkan atau tidak panas dalam artian yang negatif. Dengan demikian, jika ular masuk rumah, sebagian masyarakat Banjar akhirnya tidak begitu panik bahkan bersyukur, sebab bertanda baik.

2.1.7 Berkenaan dengan Rezeki dan Keselamatan

1. *Bila tatamu tikus putih dalam hutanan, tandanya apa nang handak kita gawi bakalan lancar*

‘Bila bertemu tikus putih dalam semak belukar, tandanya apa yang akan kita kerjakan bakal lancar’

Tatangar yang berhubungan dengan tikus ini merupakan salah satu kepercayaan masyarakat Banjar. *Hutan* adalah salah satu area bagi sebagian masyarakat Banjar untuk mencari rezeki, baik itu untuk berkebun, mencari burung, ayam hutan dll. Nah tikus putih adalah binatang yang dapat dikatakan jarang ditemukan dibandingkan tikus hitam. Oleh karena itu, tidaklah salah masyarakat Banjar menyatakan keberuntungan akan menimpa seseorang jika menemukan tikus putih di *pahumaan*.

Sugesti dari *tatangar* ini menambah semangat orang untuk bekerja. Apalagi tikus putih merupakan hewan yang mungkin sedikit ajaib bagi masyarakat Banjar khususnya di daerah pelosok yang terbiasa dengan tikus hitam. Kepiawaiannya masyarakat zaman dahulu untuk mengaitkan sesuatu dengan hal-hal lainnya sangatlah patut diacungi jempol.

2. *Bila tang sumur banyak iwaknya, tanda cagaran banyak rezeki*
'Bila tiba-tiba sumur banyak ikannya, tanda akan banyak rezeki'

Tatangar yang berhubungan dengan ikan dan rezeki secara religi susah dihubungkan kebenarannya. Akan tetapi, mungkin dari analisis umum dapat diterima kebenarannya. Ikan merupakan bagian dari kebutuhan manusia yang bisa diperjualbelikan. Nah, jika sumur kita yang kering tidak menghasilkan apa-apa, tiba-tiba ditemukan banyak ikan, maka akan mendatangkan nilai lebih dari sumur tersebut.

Hal ini dapat dijadikan salah satu dasar bagi masyarakat Banjar dalam melahirkan *tatangar* ini. Dari sini juga ada pelajaran yang bisa kita petik. Dalam menyikapi segala fenomena alam ada baiknya berpikir positif. Hingga, rasa was-was akan peristiwa yang tiba-tiba terjadi bisa disyukuri adanya

3. *Bila kucing baranak tujuh atau baisi anak belang tiga, ampun rumah cagaran banyak razaki*
'Bila kucing melahirkan tujuh anak atau salah satunya belang tiga, pemilik rumah bakal banyak rezeki'

Penghuni rumah akan mendapatkan rezeki bila memiliki kucing yang melahirkan anak tujuh atau salah satunya belang tiga merupakan *tatangar* atau *wahana* yang diyakini kebenarannya. Memang ada banyak peristiwa sekarang yang menunjukkan kepercayaan ini masih berlangsung. Bahkan para masyarakat warga keturunan yang pada umumnya penguasaha di tanah Banjar tanpa banyak pikir biasanya langsung menawar tinggi anak kucing yang belang tiga. Harapan mereka anak kucing tersebut membawa hoki atau keberuntungan dalam usaha.

Meskipun tingkat kebenarannya sangat relatif berhubungan dengan masalah rezeki, tetapi *tatangar* atau *wahana* ini tetap terpelihara. Anggapan lainnya juga menunjukkan hal senada, bahwa anak kucing belang tiga nantinya akan menjadi raja kucing yang menguasai para kucing di sekitarnya. Anggapan ini semakin menambah asumsi bagi masyarakat Banjar pada umumnya kalau kucing belang tiga memang membawa sesuatu yang bernilai lebih dari kucing biasa.

4. *Melihat ular besar masuk rumah lalu tang hilang, tandanya kasalamatan handak mendatangi panghuni rumah*
'Melihat ular besar masuk rumah lalu tiba-tiba hilang, tandanya keselamatan akan mendatangi penghuni rumah'

Tatangar atau *wahana* yang berhubungan dengan ular ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Keyakinan ini sebnarnya dapat dianalogikan bahwa Sesutu yang bersifat bahaya seperti datangnya ular, jika hilang secara tiba-tiba, maka itu menandakan penghuni rumah memang selamat dari marabahaya.

Namun kemungkinan besar unsur penenangan diri bagi penghuni rumah agar tidak terkejut hingga jatuh sakit, memang

dibutuhkan. Nah para tetangga atau siapa saja yang memahami hal ini bisa menenangkannya dengan kalimat *tatangar* tersebut. Biasanya kebiasaan masyarakat Banjar jika telah terhindar dari marabahaya, mereka akan mengadakan selamatan di rumah.

5. *Bila anjing paliharaan manggaruk-garuk bamacam barang, tandanya ada kaluarga handak dapat razaki kada di sangka-sangka*

‘Bila anjing peliharaan menggaruk-garuk bermacam barang, tandanya ada kerabat yang hendak dapat rezeki tidak disangka-sangka’

Tatangar atau *wahana* ini secara ilmiah memang sulit dicari hubungannya. Anjing sebenarnya memang memiliki kemampuan untuk menemukan sesuatu barang yang bersifat rahasia lewat indranya yang tajam. Nah mungkin dari sifat anjing yang suka menemukan sesuatu yang bersifat rahasianya ini, maka dijadikan dasar bagi sebagian masyarakat Banjar untuk melahirkan *tatangar* demikian.

6. *Malihat ular malintas di jalan ka arah kanan, tandanya urusan nang di kahandaki bakalan lancar*

‘Melihat ular melintas di jalan ka arah kanan, tandanya urusan yang dikehendaki akan lancar’

Tatangar mengenai ular ini tidak diketahui secara pasti apa hubungannya antara ular dengan segala urusan. Namun, masyarakat Banjar pada umumnya meyakini kalau ular yang berjenis binatang buas ini terlihat melintas di depan kita yang sedang berjalan, maka akan membawa pertanda baik. Akan tetapi, sebaliknya jika ular tersebut melintas ke arah kiri, maka pertanda tidak baik.

Kemungkinan besar dari *tatangar* yang berhubungan dengan ular ini membawa pesan tersirat. Pesan yang terkandung mendorong kita agar selalu berhati-hari selama dalam perjalanan.

Di samping itu untuk memberi sugesti pada diri kita jika melihat ular yang berjalan ke arah kanan, hal itu bersifat positif saja. Sehingga takut atau was-was terhadap ular menjadi hilang

2.1.8 Berkenaan dengan Perjodohan

1. *Bila tang kupu-kupu masuk tengah malam, tandanya cagaran dapat pasangan*

‘Bila tiba-tiba kupu-kupu masuk rumah tengah malam, tandanya bakal dapat pasangan’

Kupu-kupu adalah binatang lemah namun indah. Asumsi adanya hubungan antara kupu-kupu, tengah malam dan perjodohan sulit ditelusuri kebenarannya. Akan tetapi, unsur keindahan yang terkandung pada jati diri kupu-kupu yang memikatlah yang menjadi salah satu dasar *Tatangar*. Sehingga saat peristiwa kupu-kupu memasuki rumah seseorang yang belum memiliki pasangan, akhirnya diumpamakan keindahan yang terdapat pada diri kupu-kupu akan menimpa kehidupan seseorang, salah satunya adalah akan mendapatkan pasangan hidup.

2.2 Tatangar Yang Berasal Dari Mimpi

Mimpi bagi masyarakat tradisional Banjar memiliki makna tersendiri bagi yang bisa membacanya. Mimpi dapat memberikan gambaran tentang peristiwa yang sedang atau akan terjadi. Tanda, simbol dan makna tertentu terkandung dalam mimpi. *Tatangar* yang berasal dari mimpi ini terbagi atas kategori:

2.2.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya

1. *Bila bamimpi dipukul guru, tandanya handak disariki urang basar*

‘Bila bermimpi dipukul guru, tandanya akan dimarahi orang besar

Guru melambang sosok yang mesti dihormati dan ditiru. Sosok guru ini diumpamakan sebagai sosok orang yang besar,

ulama, para tokoh lainnya yang mesti dihormati dan ditiru. Karena kemungkinan perumpamaan seperti inilah telah melahirkan tatagar tersebut.

Tatagar yang berhubungan dengan masalah guru dan orang yang dihormati ini dipercayai oleh sebagian besar masyarakat Banjar. Tujuan yang mungkin dapat kita petik adalah, agar semaksimal mungkin menjaga perkataan dan perbuatan agar terhindar dari kemarahan orang-orang di sekeliling apalagi orang yang memiliki pengaruh. Lewat mimpi ini mengajarkan akan kewaspadaan dalam berperilaku.

3. *Bila mimpi atap rumah runtuh, tandanya handak atau lagi difitnah urang*

‘Bila mimpi atap rumah runtuh, tandanya akan atau sedang difitnah orang’

Tatagar yang lahir lewat mimpi tersebut cukup ditakuti oleh sebagian besar masyarakat Banjar yang meyakini. Meskipun secara nalar susah ditelusuri kebenarannya. Akan tetapi, dari tatagar ini dapat kita ambil hikmahnya. Sikap waspada hendaklah tetap kita pegang erat. Oleh karena itu, kembali perilaku atau perkataan hendaknya dijaga, agar terhindar dari fitnah atau perbuatan yang tidak menyenangkan lainnya.

Atap rumah sendiri lambang pelindung bagi tempat tinggal kita. Kalau atap bocor atau runtuh maka sangat membahayakan badan dan jiwa pemiliknya termasuk seluruh keluarganya. Dengan demikian jika atap dianggap nama baik kita yang melindungi jati diri setiap orang itu rusak, pasti dikarena ada sesuatu yang menyebabkan kerusakan atau keruntuhanannya. Fitnah adalah satu faktor penyebab jatuhnya harga diri seseorang. Fitnah memang lebih kejam dari pembunuhan. Jika fitnah dilancarkan pada seseorang, maka tidak hanya satu orang yang biasanya terluka secara nurani, tetapi seluruh keluarga atau orang-orang terdekatnya bisa terhina akibat fitnah tersebut.

4. *Bamimpi makan gula habang, tandanya handak mandapat karistaan*

‘Bermimpi makan gula merah, tandanya akan mendapat penderitaan’

Sebagian masyarakat Kalimantan mempercayai *tatagar* ini. Gula merah memiliki warna coklat agak kemerah-merahan. Gula merah bisa diambil dari pohon aren atau kelapa. Gula ini sungguh cukup sulit mengolahnya. Selain pohon penghasil gula ini letaknya di hutan, juga mengambilnya harus dengan cara memanjat. Kemungkinan karena proses pengambilan dan pengolahan yang cukup sulit ini, maka para orang tua zaman dulu mengasumsikan kalau mereka yang bermimpi memakan gula merah ini akan mendapatkan kesukaran, penderitaan atau kesulitan sebagaimana gula tersebut diperoleh.

Secara logika memang tidak ada hubungan mimpi makan gula merah dengan susah tidaknya kehidupan yang akan dialami. Namun, ada sesuatu yang bisa kita ambil hikmah dari *tatagar* tersebut. Sebaiknya, bagi yang bermimpi menjadi mawas diri, agar terhindar dari kesukaran dan penderitaan, maka perbanyak doa, ibadah dan usaha. Diharapkan bagi yang bermimpi menjadi lebih arif menjalani kehidupan.

5. *Bamimpi makan asam kamal, tandanya handak sakit*

‘Bermimpi makan asam jawa, tandanya akan sakit’

Asam kamal atau asam jawa merupakan salah satu buah yang cukup sering ditemukan di sekitar masyarakat Banjar. Buah ini berwarna coklat tua dan rasanya sungguh asam. Pohonnya biasanya sangat besar dan letaknya bisa di tengah hutan atau di tepi jalan biasa. Karena keasaman buah ini, bagi mereka yang tidak tahan, menyebabkan matanya sampai terpejam dan bergidik saat mencicipinya. Akan tetapi buah ini sangat dibutuhkan untuk bumbu sayuran, memasak ikan atau untuk membersihkan sesuatu. Nah, mungkin karena rasanya yang tidak mngenakkan inilah,

maka masyarakat Banjar menjadikan makan buah asam sebagai lambang mengalami sesuatu yang tidak menyenangkan atau menyakitkan. Sehingga akhirnya, sebagian masyarakat meyakini akan kebenaran *tatagar* di atas.

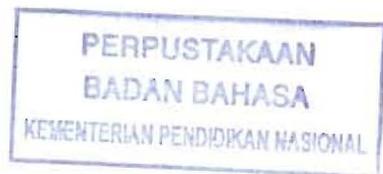
Meskipun secara religi memang tidak ada hubungan sama sekali antara mimpi makan buah asam dengan sakit, tetapi secara tujuan dapat dilihat hikmahnya. Jika seseorang mengalami mimpi tersebut, hendaknya dia segera meminta perlindungan kepada Allah. Dia sebaiknya perbanyak ibadah dan hati-hati menjaga kesehatan. Karena keteledoran dalam beribadah dan kurang hati-hatian dalam menjaga kesehatan akan mengakibatkan sesuatu yang sifatnya musibah, kesusahan, kesakitan atau hal-hal buruk lainnya bisa menimpa secara tiba-tiba.

6. *Mimpi disasahi hadangan, tandanya tabawa nasi ka kelambu*

‘Mimpi dikejar kerbau, tandanya terbawa nasi dalam kelambu’

Hubungan antara kejaran kerbau dengan nasi yang terbawa sampai ke tempat tidur memang susah dicari korelasinya. Akan tetapi, sebagian masyarakat Banjar meyakini kebenaran mimpi ini sehingga menjadi isyarat yang perlu diperhatikan. Bagi yang mengalami mimpi ini akan merasakan rasa lelah dan mungkin rasa tidak bisa bernapas karena merasa dikejar-kejar kerbau.

Di balik *tatagar* yang bersifat mitos masyarakat tradisional tersebut, dapat kita cari analisis yang bersifat hikmah. Tempat tidur atau kelambu adalah wadah yang hendaknya bersih dari segala sesuatu yang kotor. Sehingga istirahat yang kita lakukan menjadi nyaman, bebas dari rasa gatal atau jijik. Dengan adanya *tatagar* ini diharapkan kita menjadi lebih teliti membersihkan kelambu dan badan kita agar



7. *Bila bamimpi batilanjang, dalam waktu parak mandapat supan ganal*

‘Bila bermimpi telanjang, dalam waktu dekat akan mendapat malu yang besar’

Aurat merupakan sesuatu yang wajib ditutupi. Jika aurat terbuka dan terlihat oleh orang lain, maka hal itu merupakan aib yang dapat mempermalukan orang tersebut. Berdasarkan hal ini masyarakat Banjar meyakini bahwa jika seseorang bermimpi telanjang, maka orang tersebut dalam waktu dekat akan mendapat malu yang sangat besar.

Dengan adanya pertanda seperti ini dapat mengingatkan agar para penuturnya mawas diri dengan lebih berhati-hati dalam bertindak dan bertutur agar hal tersebut tidak benar-benar terjadi. Selain itu juga agar dapat mengingatkan supaya terus mengingat kepada Sang Pencipta.

8. *Bila bamimpi melihat darah, batanda kaina ada kabakaran*
‘Bila bermimpi melihat darah, pertanda bakal ada kebakaran

Darah yang berwarna merah diartikan sama dengan kobaran api yang juga berwarna merah. Maka masyarakat penutur wahana atau *tatangar* ini meyakini bahwa jika seseorang bermimpi melihat darah, dalam waktu dekat akan terjadi kebakaran di sekitar daerah itu. Semakin banyak darah yang dilihat dalam mimpi tersebut, semakin besar pula kebakaran yang akan terjadi.

Dengan adanya pertanda seperti ini dapat mengingatkan para penuturnya agar lebih mawas diri dengan berhati-hati ketika menyalakan atau memadamkan api atau lampu. Selain itu juga agar lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Biasanya jika mengetahui ada salah satu anggota masyarakatnya yang bermimpi seperti itu, maka masyarakat sekitar akan segera mengadakan acara tolak bala dengan membaca doa-doa tolak bala yang berasal dari ayat-ayat Al Quran.

9. *Bila mimpi melihat naraka, tanda banyak dosa*

‘Bila mimpi melihat neraka, tandanya banyak dosa’

Tatangar atau *wahana* yang berhubungan dengan neraka dan dosa adalah sebuah mimpi yang diyakini kebenarannya oleh sebagian besar masyarakat Banjar. Neraka adalah sebuah tempat yang diperuntukkan bagi mereka yang memiliki dosa. Neraka ada di alam akhirat.

Neraka yang identik dengan wadah para orang yang berdosa inilah yang mungkin menjadi penafsiran mimpi oleh para orang tua zaman dahulu. Mimpi yang berhubungan dengan neraka dan dosa menjadi salah satu bahan ajar yang bisa membuat orang yang bermimpi menyadari akan dosa-dosanya. Di harapkan kita banyak mengingat Allah dan beramal yang baik.

10. *Mimpi kebakaran, pertanda ada nang babunuhan*

‘Bermimpi kebakaran, pertanda ada yang mati terbunuh’

Sama seperti *wahana* atau *tatangar* sebelumnya, kobaran api yang berwarna merah diartikan sama dengan darah yang juga berwarna merah. Maka masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa jika seseorang bermimpi melihat api atau kebakaran, dalam waktu dekat orang tersebut akan melihat darah dari orang yang kecelakaan atau ditusuk dengan pisau. Semakin besar api yang dilihat dalam mimpi tersebut, semakin banyak juga darah yang akan dilihat orang tersebut.

Dengan adanya pertanda seperti ini dapat mengingatkan para penuturnya. Di harapkan menjadi lebih mawas diri dengan berhati-hati ketika berada di suatu tempat agar tidak terlibat dalam peristiwa yang dikhawatirkan tersebut. Selain itu juga agar lebih mendekati diri kepada Sang Pencipta.

11. *Bila bamimpi bajalan di jalan nang kipit, tandanya handak manamui kasusahan*

‘Bila bermimpi di jalan yang sempit, tandanya akan

menemui sesukaran’

Tatangar lewat mimpi ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Jalan yang sempit diibaratkan sebagai sesuatu yang susah dijalani atau dilewati. Dengan demikian, jika bermimpi menjalani jalan yang sempit diharapkan yang bermimpi sesegeranya ingat kepada Allah. Agar apa yang menjadi *tatangar* tersebut tidak terjadi.

2.2.2 Berkenaan dengan Kematian

1. *Bila bamimpi gigi depan bagian bawah patah, tandanya ada keluarga, bibinian kakanakan nang handak mati*
‘bila bermimpi gigi depan bagian bawah patah, tanda ada keluarga perempuan yang hendak meninggal’

Sama seperti *wahana* atau *tatangar* sebelumnya, juga tidak diketahui dengan pasti hubungan antara mimpi gigi patah dengan akan meninggalnya seseorang. Juga tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika seseorang bermimpi gigi depan bagian bawah patah, berarti akan ada kerabat dekatnya yang masih anak-anak berjenis kelamin perempuan akan meninggal duni dalam waktu dekat.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga anak atau adik perempuan dari orang yang bermimpi tersebut.

2. *Bila bamimpi gigi garaham atas patah, tandanya ada keluarga, lalakian tuha nang handak mati*
‘Bila bermimpi gigi graham atas patah, bertanda ada keluarga laki-laki tua yang akan meninggal’

Sama seperti *wahana* atau *tatangar* sebelumnya, juga tidak

diketahui dengan pasti hubungan antara mimpi gigi patah dengan akan meninggalnya seseorang. Juga tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika seseorang bermimpi gigi geraham bagian atas patah, berarti akan ada kerabat dekatnya yang sudah dewasa berjenis kelamin laki-laki akan meninggal duni dalam waktu dekat.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga anak atau saudara laki-laki yang sudah dewasa atau ayah dari orang yang bermimpi tersebut. Bahkan dirinya sendiri, jika yang bermimpi tersebut laki-laki .

3. *Bila bamimpi gigi gahaman bawah patah, tandanya ada keluarga, bibinian tuha nang handak mati*
'Bila bermimpi gigi geraham bawah patah, tandanya ada keluarga perempuan tua yang akan meninggal'

Sama seperti *wahana* atau *tatangar* sebelumnya, juga tidak diketahui dengan pasti hubungan antara mimpi gigi patah dengan akan meninggalnya seseorang. Juga tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika seseorang bermimpi gigi geraham bagian bawah patah, berarti akan ada kerabat dekatnya yang sudah dewasa berjenis kelamin perempuan akan meninggal duni dalam waktu dekat.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Hal ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga

anak atau saudara perempuan yang sudah dewasa atau ibu dari orang yang bermimpi tersebut. Bahkan dirinya sendiri, jika yang bermimpi tersebut perempuan.

4. *Bila bamimpi batamu urang nang sudah mati kalihatan marista atawa maririgat tapi kada bapander, tandanya aruwahnya minta dikirimi pahala.*

‘Bila bermimpi bertemu orang yang sudah meninggal, terlihat memberi kasihan atau kotor, tetapi tidak berbicara, pertanda arwahnya minta dikirimi doa atau pahala’

Jika orang yang sudah meninggal dunia datang ke mimpi seseorang tanpa berbicara, diyakini bahwa sebenarnya roh orang tersebutlah yang datang. Jika rohnya tersebut tampak sedih atau kotor, maka para penutur *wahana* atau *tatangar* ini yakin bahwa roh tersebut tengah tersiksa di akhirat sehingga perlu didoakan agar arwahnya menjadi tenang.

Dengan adanya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan para penuturnya dapat lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Dengan mendoakan arwah tersebut, berarti dia juga telah mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, misalnya dengan membaca doa dari ayat-ayat Al Quran.

5. *Bila bamimpi batamu urang nang sudah mati kalihatan himung lawan barasih awaknya tapi kada bapander, tandanya aruwahnya nyaman haja*

‘Bila bermimpi orang yang sudah meninggal terlihat gembira dan bersih badannya, tetapi tidak bicara, pertanda arwahnya tenang’

Jika orang yang sudah meninggal dunia datang ke mimpi seseorang tanpa berbicara, diyakini bahwa sebenarnya roh orang tersebutlah yang datang. Jika rohnya tersebut tampak bahagia, maka para penutur *wahana* atau *tatangar* ini yakin bahwa roh tersebut telah bahagia di akhirat.

Dengan adanya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatagar* ini, diharapkan para penuturnya dapat mengingat dan mengikuti segala perbuatan baik orang yang sudah meninggal dunia tersebut semasa hidupnya di dunia, agar nanti pun bahagia pula di akhirat.

6. *Bila bamimpi batamu urang nang sudah mati kalihatan mamakai baju buruk barabit-rabit tapi kada bapander, tandanya aruwahnya tasiksa lantaran baju pakaiannya balum dibariakan ka urang lain*

‘Bila bermimpi bertemu orang yang sudah meninggal kelihatan mengenakan baju robengan tetapi tidak bicara, pertanda arwahnya tersiksa karena bajunya belum diberikan ke orang lain’

Jika orang yang sudah meninggal dunia datang ke mimpi seseorang tanpa berbicara, diyakini bahwa sebenarnya roh orang tersebutlah yang datang. Jika rohnya tersebut tampak mengenakan pakaian jelek, compang-camping atau kotor, maka para penutur *wahana* atau *tatagar* ini yakin bahwa roh tersebut tengah tersiksa di akhirat karena pakaiannya semasa hidup masih disimpan dan belum disedekahkan. Untuk itu pakaian tersebut harus segera disedekahkan kepada siapa saja yang memerlukan agar arwahnya menjadi tenang.

Dengan adanya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatagar* ini, diharapkan agar para penuturnya tidak menyimpan pakaian orang yang sudah meninggal meski hanya sebagai kenang-kenangan, karena hal ini sangat mubazir. Akan lebih bermanfaat jika pakaian tersebut disedekahkan kepada orang yang memerlukannya, dan arwahnya pun akan mendapat pahala dari amal zariah tersebut.

2.2.3 Berkenaan dengan Rezeki atau Keselamatan

1. *Mimpi manyaung hayam jagau, tandanya anak lalakian baisi kawan nang baik*

‘Mimpi menyambung ayam jantan , tandanya anak laki-laki memiliki kawan yang baik’

Menyambung ayam adalah sebagian perilaku yang waktu zaman dahulu atau mungkin sekarang masih dilakukan oleh sebagian masyarakat Banjar, khususnya di pedesaan. Secara religi dan ilmiah susah untuk dicari hubungan mimpi ini dengan pertemanan anak. Namun, secara analisis perumpamaan, kemungkinan ayam jago menyimbolkan sosok anak laki-laki. Nah, karena ayam jago yang diadu biasanya ada dua ekor maka mimpi mengadu ayam dijadikan simbol bertemannya dua orang anak laki-laki.

2. *Bila bamimpi balayar atau bajukung, tandanya handak dimuliakan urang*

‘Bila bermimpi berlayar atau berperahu, tandanya akan dimuliakan orang’

Berlayar atau berperahu adalah bagian dari tradisi hidup sebagian masyarakat Banjar yang tidak lepas dari budaya sungai. Mereka yang memiliki hasil panen buah, beras, dan hasil kebun lainnya atau barang kebutuhan pokok bisa membawa barang dagangannya ke pelosok-pelosok daerah lewat jalur sungai. Harapan mereka jelas selama perjalanan dan akhir perjalanan membawa hasil yang baik tanpa halangan atau gangguan.

Berlayar atau berperahu ini sepertinya diibaratkan sebagai jalan hidup yang lancar tanpa gangguan. Sesuatu yang bersifat tanpa hambatan biasanya akan mencapai apa yang diinginkan termasuk menjadi orang yang berhasil dan disegani. Nah, Mimpi berlayar dan harapan seperti ini menjadi sebuah tatagar yang dilahirkan oleh masyarakat Banjar Zaman dahulu dan terus diyakini kebenarannya hingga sekarang. Mimpi yang

mengisyaratkan tentang keberuntungan ini mengajarkan agar kita jangan putus semangat dalam mencapai sesuatu dalam hidup yang kita jalani. Sebab bila kita berhasil menyingkirkan tantangan maka keberhasilan akan kita peroleh.

3. *Bila bamimpi masuk ka pahumaan atau kabun buah, tandanya handak mandapat kagambiraan*
'Bila bermimpi masuk ke persawahaan atau kebun buah, tandanya akan mendapat kegembiraan'

Sebagian masyarakat Banjar percaya akan *tatagar* atau *wahana* ini. Sawah dan kebun yang subur melambangkan sesuatu yang bersifat kejayaan, kesenangan, dan kenyamanan. Sifat ini dijadikan lambang penafsiran bagi mimpi seseorang.

Meskipun secara ilmiah sungguh sulit untuk dicari relasinya. Namun yang pasti ada hikmah yang bisa ditarik dari *tatagar* tersebut. Bagi si pemimpi menjadi tambahan semangat menatap hari esok. Sebab, kejayaan atau kegembiraan akan mendatangnya.

4. *Bamimpi makan wadai apam, tandanya dapat harta*
'Bermimpi makan kue apam, tandanya dapat harta'

Kue apam adalah salah satu makanan ciri khas masyarakat Banjar. Kue ini biasanya dihidangkan saat upacara tradisional, dan dalam kehidupan sehari-hari, atau saat hari-hari besar keagamaan. Nah karena itu, kue apam ini sangat dikenal oleh hampir seluruh masyarakat Banjar. Karena keistimewaan ini yang mungkin menjadikan rujukan kalau mimpi makan kue ini akan mendapatkan harta.

Kembali ada tujuan yang bermakna tersirat dalam *tatagar* ini. Semangat untuk membuktikan akan kebenaran dari *tatagar* tersebut diharapkan terus menggelora bagi yang bermimpi. Meskipun secara ilmiah tidak bisa dihubungkan.

5. *Bila bamimpi mandangar atau malihat urang mamainkan tarbang, tandanya handak mandapat kasanangan dalam hidup*

‘Bila bermimpi mendengar atau melihat orang memainkan rebana, tandanya akan mendapat kesenangan dalam hidup’

Tatangar yang berhubungan dengan rebana dan kesenangan hidup ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Tarbang atau rebana adalah sebuah alat musik tradisonal yang tidak lepas dengan kehidupan religi masyarakat Banjar. Alat ini biasanya digunakan untuk mengiringi nyanyian-nyanyian yang bersifat agamis, seperti qasidah, shalawat atau puji-pujian lainnya. Kegiatan yang menggunakan alat musik tradisional tersebut biasanya berkaitan dengan upacara keagamaa, acara selamatn atau acara kedaerahan. Sehingga rebana bagi masyarakat Banjar identik dengan hal-hal yang bersifat hiburan, kesenangan sekaligus religius.

Nah, berdasarkan apa yang telah dikatakan di atas, maka jika seseorang mendengar atau melihat sesuatu yang berhubungan dengan rebana, maka orang tersebut diumpamakan berada dalam peristiwa yang menyenangkan atau menggembirakan. Asumsi yang dilatarbelakangi oleh kemungkinan perumpamaan yang telah dikatakan sebelumnya ini telah menjadi tuturan lisan yang beredar di sebagian masyarakat Banjar. Mimpi yang mengisyaratkan akan datangnya kegembiraan ini sungguh menyenangkan bagi yang bermimpi. Diharapkan, dengan adanya *tatangar* ini orang yang bermimpi tidak lepas dari rasa syukur kepada Allah. Sehingga dia lebih rajin beribadah dan bekerja atau belajar.

6. *Bila bamimpi baranak atau dibari kakanakan halus, tandanya handak mandapat rajaki ganal*

‘Bila bermimpi melahirkan atau diberi anak kecil, pertanda akan mendapat rezeki besar’

Anak merupakan rezeki dan berkah bagi yang memiliki kesempatan mendapatkannya. Maka jika seseorang bermimpi

melahirkan atau diberi bayi, para penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat orang tersebut akan mendapatkan rezeki yang banyak. Semakin sehat bayi yang didapatkan dalam mimpi, semakin banyak rezeki yang akan didapatkannya. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan para penuturnya agar orang tersebut berdoa dan memohon kepada Sang Maha Pemberi agar hal itu benar-benar terjadi.

7. *Bila bamimpi mendapat iwak, dalam waktu nang parak dapat razaki*

‘Bila bermimpi mendapat ikan, dalam waktu dekat akan mendapat rezeki’

Ikan merupakan salah satu makanan pokok masyarakat Banjar yang daerahnya sebagian besar merupakan daerah rawa dan sungai. Tanpa ikan akan sangat sulit membangkitkan selera makan masyarakat ini. Maka tidaklah salah jika ikan dapat diasumsikan sebagai rezeki yang dapat menghidupi masyarakatnya. Sehingga jika seseorang bermimpi memperoleh ikan, diyakini oleh masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini bahwa orang tersebut dalam waktu dekat akan mendapatkan rezeki. Semakin banyak ikan yang diperoleh dalam mimpi tersebut, maka semakin banyak rezeki yang akan diperoleh orang tersebut.

8. *Bila bamimpi rumah kabanjiran, tandanya cagar dapat rajaki*

‘Bila bermimpi rumah kebanjiran, tandanya akan dapat rezeki’

Tatangar yang hadir lewat mimpi seperti yang dikatakan di atas, oleh sebagian masyarakat Banjar diyakini kebenarannya. Kemungkinan pengalaman mereka memang benar demikian. Akan tetapi jika kita analisis secara positif, *tatangar* ini memberikan sugesti yang bernuansa positif bagi semangat kita untuk mencari

rezeki.

Diharapkan datang sebagaimana air yang melimpah. Banjir adalah lambang air yang melimpah. Rezeki Dengan demikian bagi mereka yang memiliki mimpi tersebut diharapkan semangatnya untuk bekerja tak kenal lelah terus ada, sebab rezeki bakal datang menghampirinya.

9. *Mimpi melihat matahari, tandanya apa yang dikahandaki bakalan tercapai*

‘Mimpi melihat matahari, tandanya apa yang dikehendaki akan tercapai’

Matahari adalah benda langit yang letaknya di atas. *Tatangar* ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar kebenarannya. Bahkan tidak hanya apa yang dikehendaki akan tercapai, tetapi ada anggapan bagi yang bermimpi akan menjadi orang yang dihormati atau disegani.

Persamaan antara matahari yang berada jauh di atas langit dengan cita-cita dan menjadi orang besar adalah sebuah perbandingan yang dianggap bisa mewakili makna mimpi tersebut. Mimpi yang berhubungan dengan matahari ini akan memberi asa yang baik bagi yang bermimpi. Diharapkan dengan adanya mimpi tersebut semangat menjadi terpacu untuk meraih apa yang diinginkan, karena sudah mendapat isyarat yang menandakan keberhasilan lewat mimpi yang dialaminya.

2.2.4 Berkenaan dengan Masalah Perjudohan

1. *Bila bamimpi dikapung ular atawa diigutnya, tandanya ada nang handak lawan inya atawa malamarnya*

‘Bila bermimpi dikepung ular atau digigit, pertanda ada yang hendak menaksir atau melamar’

Tidak ada hubungan yang jelas antara ular dengan jodoh atau asmara seseorang, sehingga tidak diketahui apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana*

atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya meyakini bahwa jika bermimpi dikejar atau digigit ular, maka saat itu ada orang yang tengah jatuh cinta bahkan akan melamar dirinya.

2.3 Tatangar Yang Berasal Dari Alam Atau Benda Sekitar

Alam atau benda sekitar bagi sebagian masyarakat Banjar memiliki tanda atau simbol yang bermakna tertentu. Makna tersebut berkenaan dengan firasat tata kehidupan dan sistem kepercayaan mereka. *Tatangar* yang berasal dari alam atau benda sekitar ini terbagi atas kategori:

2.3.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya

1. *Bila pagat tali kelambu, tandanya ada urang nang mangirim aura jahat*
'Bila putus tali kelambu, tandanya ada orang yang mengirim aura jahat'

Tatangar yang berhubungan dengan tali kelambu dengan kiriman orang akan aura jahat ini diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Banjar. Selama ini memang ada anggapan bahwa kelambu salah satu sarana penangkal kejahatan. Kejahatan yang dimaksud di sini adalah kiriman yang berasal dari alam gaib. Konon kiriman orang tersebut akan kembali ke pemiliknya jika berusaha menembus kelambu. Salah satu tanda datangnya kiriman yang bernuansa kejahatan ini adalah putusya tali kelambu.

Meskipun secara logika mungkin saja tali kelambu tersebut tidak begitu kuat ikatannya. Akan tetapi, sebaiknya kita sebagai umat beragama hendaknya berpikir religi saja. Putus atau tidak putus tali kelambu kita sebaiknya sebelum tidur membaca ayat-ayat suci Al Quran. Membaca ayat suci adalah penangkal bagi segala nujum atau santet.

2. *Bila petir tengah hari, tandanya ada nang bajina atawa mati tabunuh*

'Bila petir tengah hari, tandanya ada sedang berzina atau mati terbunuh

Tatagar ini diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Banjar. Meskipun secara religi atau ilmiah tidak bisa ditelusuri hubungan antara peristiwa perzinahan dan pembunuhan dengan kiatan petir tengah hari. Kemungkinan hal ini lahir berdasarkan pengalaman para penutur tempo dulu.

Hingga sekarang pun jika ada petir di siang hari, maka masyarakat Banjar masih beranggapan ada orang yang sedang berzina atau sedang terjadi pembunuhan. Pada umumnya petir terjadi pada saat cuaca buruk atau hujan. Jika di siang hari bolong tiba-tiba ada kilatan petir, hal ini menjadi tidak semestinya.

Sebagai orang yang beragama jika melihat fenomena alam seperti itu, sebaiknya cepat mengingat Allah. Mohon perlindungan kepada yang Maha memiliki dan menciptakan segala kejadian. Petir sendiri biasanya bisa menyambar manusia dengan sengatan listriknya.

3. *Banyu baah, tandanya banyu mangidam handak makan kurban*

'Air banjir, tandanya air mengidam ingin minta korban'

Daerah yang ditinggali masyarakat Banjar tidak semua berada di area berawa. Ada area pegunungan, hutan, dataran biasa dan juga rawa-rawa. Banjir bisa menimpa daerah yang memiliki aliran sungai atau rawa. Berdasarkan pengalaman, memang pada umumnya jika banjir besar terjadi, maka ada salah satu orang atau lebih yang menjadi korbannya. *Tatagar* ini mengandung nasihat secara tersirat. Hati-hati dan selalu waspada jika banjir tiba. Berdoa dan menjaga diri serta keluarga adalah salah satu solusinya.

4. *Malihat bola api di langit, partanda ada kabakaran*
'Melihat bola api di langit, pertanda ada kebakaran'

Bola api bagi masyarakat Banjar diasumsikan sebagai hantu api yang dapat menyebabkan kebakaran besar. Maka dari itu para penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa apabila salah seorang warganya melihat bola api tersebut, hal itu menandakan dalam waktu dekat akan terjadi kebakaran besar di sekitar tempat terlihatnya bola api tersebut.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan setelah melihat bola api tersebut, para penuturnya agar lebih mawas diri dan mendekati diri pada Sang Pencipta. Biasanya setelah mengetahui terjadi *wahana* atau *tatangar* seperti ini, masyarakat setempat secara bersama-sama langsung mengadakan acara tolak bala dengan membaca doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al Quran.

5. *Bila hujan panas bahari-hari, tandanya ada bujang atau balu nang batianan di luar nikah*
'Bila hujan panas berhari-hari, tandanya ada gadis atau janda yang hamil di luar nikah.'

Hujan yang berhari-hari disertai panas telah menciptakan sebuah suasana alam yang tidak biasanya. Ketidak biasaan alam ini kemungkinan menjadi dasar bagi *tatangar* tersebut. Hingga kini sebagian masyarakat tradisional Banjar meyakini akan kebenaran tafsiran itu.

Keterhubungan fenomena alam dengan peristiwa yang dilakukan manusia terdapat pada *tatangar* tersebut. Secara religi tidak bisa diterima. Namun, kalau kita ambil pelajarannya, maka ada satu nasihat yang mesti kita pegang. Sebagai orang tua atau kita sendiri hendaknya pandai menjaga diri dan keluarga. Jangan sampai perbuatan yang tidak semestinya terjadi.

2.3.2 Berkenaan dengan Kematian

1. *Bila banyu tang badalam, tandanya ada nang handak mati lamas*

‘Bila air tiba-tiba pasang, tandanya ada yang mati tenggelam’

Di dasar sungai, terutama sungai besar diyakini ada penunggunya yang disebut *hantu banyu*. Jika air sungai sedang meluap atau terjadi banjir, diyakini *hantu banyu* ingin meminta tumbal nyawa. Maka jika ada orang yang meninggal dunia karena tenggelam, para penutur wahana atau tatangar ini meyakini bahwa dalam waktu dekat air akan surut. Hal ini karena *hantu banyu* telah mendapatkan nyawa sebagai tumbalnya.

2. *Bila nasi nang hanyar dimasak tang basi, tandanya ada keluarga nang handak mati*

‘Bila nasi yang baru dimasak tiba-tiba basi, pertanda ada keluarga yang akan meninggal’

Nasi yang baru dimasak seharusnya masih enak untuk dimakan, namun jika tiba-tiba nasi tersebut basi maka tidak akan dapat lagi dimakan. Padahal nasi bagi masyarakat Banjar merupakan makanan pokok yang bisa dikatakan tidak dapat hidup tanapa nasi. Dengan begitu diasumsikan nasi sebagai bagian dari kehidupan Masyarakat Banjar.

Maka jika nasi yang seharusnya masih bisa dimakan tetapi malah rusak, para penutur *Wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada kerabat dekat mereka yang akan meninggal dunia dalam waktu dekat. Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga yang melihat nasi basi tersebut.

3. *Bila tang ada tadangar bunyi papan atawa kayu dihampas, tandanya ada kaluarga nang handak mati*
'Bila tiba-tiba terdengar bunyi papan atau kayu dihempas tandanya ada keluarga yang akan meninggal'

Sebagian besar daerah Kalimantan Selatan merupakan daerah rawa. Jika orang meninggal dunia dikuburkan bersama dengan peti matinya. Peti mati terbuat dari papan atau kayu. Maka jika terdengar suara papan atau kayu dibanting terutama pada malam hari, padahal tidak terjadi apa-apa, para penutur *Wahana* atau *tatagar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada kerabat dekat mereka yang akan meninggal dunia dalam waktu dekat.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga yang mendengar suara papan atau kayu yang dibanting tersebut.

4. *Bila ada karanda urang mati tang bagarak sorangan tandanya ada nang handak mati*
'Bila ada keranda orang mati yang bergerak sendiri, tandanya akan ada yang meninggal'

Keranda mayat merupakan alat untuk membawa mayat ketika akan disalatkan di mesjid atau akan dimakamkan. Jika keranda tersebut berbunyi atau bergerak dengan sendirinya, para penutur *Wahana* atau *tatagar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada orang di sekitar tempat tinggal mereka yang akan meninggal dunia dalam waktu dekat.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri dengan lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga yang mendengar suara keranda tersebut.

5. *Bila cangkir atawa piring papaci tang hancur padahal kadaka digarak, tandanya ada kaluwarga nang handak mati*
'Bila gelas atau piring kaca tiba-tiba hancur, padahal tidak ada yang menyanggol, tandanya ada kerabat yang akan meninggal'

Piring atau gelas merupakan salah satu peralatan makan yang merupakan kebutuhan hidup manusia. Jika peralatan makan yang diasumsikan sebagai peralatan hidup tersebut pecah atau hancur hingga tidak dapat digunakan sama sekali padahal tanpa sebab, maka para penutur *Wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat akan ada kerabat dekat mereka yang meninggal dunia.

Dengan adanya pertanda ini diharapkan para penuturnya dapat berjaga-jaga dan mawas diri. Hendaknya lebih mendekatkan diri pada Sang Pencipta, jika nanti hal itu benar-benar terjadi. Ini karena yang meninggal dunia bisa siapa saja, termasuk juga yang mendengar menyaksikan pecah tersebut.

6. *Batang paring bacagat di tengah banyu, tandanya ada urang mati tenggelam*
'Batang bambu tegak di tengah air, tandanya ada orang mati tenggelam'

Masyarakat Kalimantan tidak lepas dengan air sungai atau banjir. Biasanya bila air melimpah deras apa saja benda bisa larut. Batang bambu sering dijumpai di sekitar aliran air. Patahan batang bambu ini sering pula timbul tenggelam mengikuti aliran air yang membawanya.

Apabila batang bambu tersebut terlihat tegak di tengah derasnya air, tandanya ada yang mati tenggelam. Masyarakat Banjar sebagiannya mempercayai *tatangar* ini. Benar atau tidaknya mesti kita ambil pelajarannya. Sebagai bagian dari masyarakat yang dominan berada di lingkungan air, henaknya hati-hati dan waspada menjaga harta, diri dan keluarga, serta

tidak lupa meminta perlindungan pada Allah.

2.3.3 Berkenaan dengan Mahluk Halus

1. Bila gerhana bulan, tandanya banyak mahluk gaib kaluwaran

‘Bila gerhana bulan, tandanya banyak mahluk gaib keluar’

Gerhana bulan membuat cuaca terlihat indah dan mistis. Keadaan alam seperti ini kemungkinan mendorong sebagian masyarakat Banjar meyakini tafsiran *tatangar* tersebut. Bahkan, hingga kini banyak yang mempercayai mahluk gaib ini akan mengadakan ritualnya sendiri di tempat-tempat tertentu, seperti candi atau pohon-pohon besar di waktu tersebut.

Nasihat yang bisa dipetik antara lain jangan keluar atau bermain di rumah kala bulan purnama. Cahaya terang di malam hari memang menyenangkan untuk melihatnya. Waktu malam bagaimanapun keadaanya berbahaya bagi diri dan kesehatan. Binatang malam sering muncul dan bisa menyerang tiba-tiba.

2. *Bila melihat bahindang, tandanya bidadari turunan*

‘Bila melihat pelangi, tandanya bidadari turun ke bumi’

Balahindang atau pelangi sesuatu benda alam yang unik dan indah dipandang. Keindahannya ini seakan-akan tangga para bidadari untuk turun ke bumi. Keyakinan sebagian masyarakat ini hingga kini masih luas. Bahkan tempat-tempat yang konon pernah dijadikan area mandi para bidadari sebagiannya masih terpelihara. Tempat ini seperti telaga atau sumur di daerah-daerah tertentu. Sehingga tidak mengherankan pula banyak nama yang berkaitan dengan bidadari terdapat di daerah Kalimantan Selatan, seperti desa telaga bidadari.

3. *Bila hujan rintik-rintik, tandanya hantu baranak turun*

‘Bila hujan rintik-rintik, tandanya hantu beranak turun’

Hujan rintik-rintik menciptakan cuaca dan udara yang tidak baik bagi kesehatan. Anak-anak pada umumnya menyenangi hari hujan. Mereka dengan bebasnya bermain-main di rintiknya air.

Kepercayaan masyarakat tempo dulu akan turunnya mahluk halus bernama *hantu beranak* ini hingga sekarang masih diyakini. *Hantu beranak* di kalangan masyarakat Banjar disebut juga *hantu bajurut*. Konon mahluk halus ini bila hujan rintik-rintik akan turun ke bumi untuk mencari anak kecil. Bila anak kecil tersebut disapanya, maka si anak bisa sakit keras. Jumlah hantu ini sebanyak 7 orang, yang terdiri atas ibu dan 6 orang anaknya. Mereka berjalan dengan cara berjejer. Konon, mahluk ini juga bisa menyerupai bebek sejumlah 7 ekor. Biasanya lewat di samping rumah orang.

Terdapat unsur nasihat yang dapat dipetik. Cuaca yang tidak baik akan memuat anak jatuh sakit. Lewat *tatangar* yang memitoskan tentang mahluk gaib ini, diharapkan anak tidak berani bermain jika hujan tiba.

4. *Bila senja kalihatan kuning, tandanya urang malapas wisa*
'Bila senja terlihat kuning, tandanya orang
melepas penyakit gaib'

Di tengah masyarakat Banjar hingga sekarang dikenal senja kuning. Senja ini memiliki cuaca yang kekuning-kuningan. Biasanya dari atas langit hingga ujung langit bias matahari yang bewarna kuning tersebut terlihat menyelimuti alam sekitarnya. Senja yang agak tidak biasanya ini menciptakan pernyataan lisan tentang hubungan senja dengan penyakit yang tidak wajar.

Nasihat yang dapat kita ambil dari *tatangar* ini adalah jangan keluar di waktu senja. Magrib masuk menjelang malam. Sebaiknya kita sembahyang dahulu daripada keluar rumah.

5. *Tacium bau gaharu, tandanya ada mahluk gaib di sakitar*
'Tercium bau gaharu, tandanya ada mahluk gaib di sekitar'

Kayu gaharu merupakan kayu yang memiliki aroma yang wangi dan khas, mirip dengan cendana. Bagi masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini, bubuk kayu gaharu ini biasanya dijadikan bedak bagi orang yang meninggal dunia sebelum dikafani. Maka jika tiba-tiba, baik siang maupun malam, tercium bau gaharu tersebut atau bau kemenyan padahal tidak terlihat apa-apa, mereka meyakini bahwa di sekitar situ sedang ada makhluk gaib.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan setelah mencium bau tersebut, para penuturnya diharapkan agar lebih mawas diri dengan membaca doa-doa yang berasal dari ayat-ayat Al Quran. Hal ini karena dikhawatirkan makhluk gaib yang ada disekitar tempat itu bukan yang baik, tetapi setan yang dapat membahayakan orang.

2.3.4 Berkenaan dengan Fenomena Alam

1. *Bulan dikelilingi balahindang, tandanya hari handak hujan*
'Bulan dikelilingi, pelangi tandanya akan hujan'

Bentuk bulan yang dikelilingi pelangi sungguh indah. Pelangi sendiri adalah biasan dari air hujan. Keterhubungan pelangi yang biasanya ada setelah hujan turun ini kemungkinan menjadi dasar bagi lahirnya *tatangar* tersebut. Biasan air hujan yang berwujud pelangi di bulan dianggap para penutur lisan tempo dulu itu sebagai isyarat bahwa hujan akan turun

2. *Bila tang ada awan manyarupai galumbang, tandanya baik gasan malaut*
'Bila tiba-tiba ada wan menyerupai gelombang, tandanya baik untuk melaut'

Tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya *wahana* atau *tatangar* ini. Namun begitu, masyarakat penuturnya meyakini bahwa jika terjadi fenomena alam yang memperlihatkan awan tipis yang menyerupai gelombang, hal

itu merupakan pertanda bahwa saat itu sedang banyak ikan di permukaan laut.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* seperti ini mempermudah bagi para nelayan yang akan mencari ikan di laut pada malam hari. Dan diharapkan para masyarakat penuturnya jika terlihat gejala alam seperti ini, para nelayan akan bersemangat turun ke laut untuk mencari ikan. Selain itu juga sambil berdoa memohon kepada Sang pencipta agar ikan yang mereka dapatkan memang banyak.

3. *Bila melihat bulan dikelilingi sinar nang tarang, tandanya baik gasan malaut*

‘Bila melihat bulan dikelilingi sinar yang terang, tandanya baik untuk melaut’

Sebagian masyarakat Banjar meyakini bahwa bias sinar yang melingkari bulan merupakan pertanda bahwa air di laut sedang pasang. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* seperti ini diharapkan akan mempermudah bagi para nelayan yang akan berlayar untuk mencari ikan pada malam hari. Maka jika terlihat gejala alam seperti ini, para nelayan akan bersemangat turun ke laut untuk mencari ikan. Selain itu juga sambil berdoa memohon kepada Sang pencipta agar ikan yang mereka dapatkan memang banyak.

4. *Bila hari sanja atau malam langit kalihatan mahabang, tandanya isuk handak panas*

‘Bila hari senja atau malam langit kalihatan memerah, tandanya esok hari akan panas’

Tatangar ini sering dikatakan secara lisan oleh masyarakat Banjar hingga sekarang. Kemungkinan bias cahaya matahari yang masih terlihat di langit ini menyebabkan lahirnya pernyataan tersebut. Berdasarkan pengalaman masyarakat tradisional tempo dulu kemungkinan besar memang demikian.

Penafsiran yang lain menyatakan kalau langit senja terlihat memerah pertanda esok ada yang mati terbunuh. Pertanda ini secara logika tidak bisa diterima. Akan tetapi perumpamaan dari merahnya langit dengan merahnya darah mungkin dijadikan dasar oleh masyarakat tempo dulu untuk melahirkan tatangar tersebut.

Sebagai umat yang beragama sebaiknya kita selalu mengingat Allah. Ada atau tidak fenomena alam tersebut jangan sampai kita lupa akan segala takdirnya. Memohon pertolongan dan membaca ayat-ayat suci Al Quran adalah salah satu upaya yang baik.

5. *Langit malam banyak bintang, tandanya isuk cerah*

‘Langit malam banyak bintang, tandanya isuk cerah’

Tuturan lisan yang menyatakan langit yang cerah waktu malam hari menandakan esok cerah ini diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Banjar. Pengalaman para penutur tempo dulu mungkin demikian adanya. Sekarang pun kadang-kadang bila malam hari langit terlihat terang benderang maka esok hari akan cerah.

6. *Langit kadap kada babintang, tandanya isuk cagar maram atawa hujan*

‘Langit gelap tidak berbintang, tandanya besok akan mendung atau hujan’

Fenomena alam yang mungkin sering dialami oleh sebagian masyarakat Banjar tempo dulu ini tetap diyakini hingga sekarang. Tidak adanya bintang memang menyatakan langit tanpa bulan dan bisa ditutupi awan tebal. Biasanya juga ada kemungkinan esok hari hujan atau mendung. Keadaan tersebut telah menggiring anggapan di alam pikiran sebagian masyarakat Banjar yang melahirkan tatangar itu.

7. *Bila hari hujan hari Jum'at maka samingguan bakalan hujan*

'Bila hari hujan hari Jum'at, maka satu minggu penuh akan hujan'

Tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu masyarakat penuturnya meyakini bahwa jika turun hujan ketika tengah hari pada hari jumat, maka selama satu minggu berikutnya setiap hari akan turun hujan.

Untuk itu dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar bersiap-siap jika hujan deras tersebut benar-benar terjadi. Misalnya menyediakan payung jika hendak bepergian, bahkan menunda bepergian jika masih bisa ditunda. Atau jika hendak mengadakan selamatan dapat menyiapkan tenda di depan rumah agar tamunya tidak kehujanan.

2.3.5 Berkenaan dengan Rezeki dan Keselamatan

1. *Bila melihat bintang gugur, tandanya segala harapan kita dikabulkan*

'Bila melihat intang gugur, tandanya segala harapan kita dikabulkan'

Bintang jatuh adalah peristiwa alam yang cukup fantastis. Kefantastisannya ini kemungkinan besar menjadi latar terciptanya *tatangar* tersebut. Kepercayaan ini masih dipegang oleh sebagian masyarakat tradisional Banjar.

Secara logika maupun religi tidak bisa menghubungkan antara bintang jatuh dan tercapinya harapan. Sebagai orang yang beragama hendaknya menganggap fenomena tersebut adalah bagian dari kekuasaan Allah. Mengucap syukur adalah salah satu cara kita berterimakasih kepada Tuhan karena bisa melihat salah satu karya-NYA.

2. *Minyak terbalik tanpa tahu sebabnya, tandanya handak dapat rajaki*

‘Minyak terbalik tanpa tahu sebab, tandanya akan mendapat rezeki’

Keterhubungan antara minyak yang terbalik dengan rezeki tidak bisa dihubungkan secara logika. Akan tetapi, kepercayaan ini oleh sebagian masyarakat Banjar hingga sekarang masih diyakini. Dari *tatagar* ini sebenarnya memberi sugesti yang kuat bagi orang yang mengalami hal tersebut. Semoga apa yang dinyatakan dalam tuturan lisan tersebut mejadi benar adanya. Perasaan tidak nyaman karena minyak terbalik menjadi lebih tenang.

3. *Bulan sapar datang, tandanya banyak panyakit gaib nang datang*

‘Bulan sapar datang, tandanya banyak penyakit gaib yang datang’

Bulan sapar yang jatuh sekitar bulan april ini diyakini oleh sebagian besar masyarakat Banjar sebagai bulan penyakit. Pengalaman para penutur tempo dulu ini mungkin telah membuktikannya. Konon para penyebar penyakit ini memiliki kebiasaan melepas peliharaanya secara gaib khusus bulan sapar. Penyakit tersebut diletakkan lewat makanan atau minuman di tempat-tempat ramai.

Biasanya mereka yang terkena penyakit ini akan muntah darah langsung atau sakit keras. Jenis penyakit yang dilepas biasanya berupa racun yang mematikan. Racun ini antara lain berbahan ulat bulu dan kotoran manusia yang diproses lewat cara mistis tertentu. Mereka yang tidak melepas racun konon akan kena racunnya sendiri. Karena itu, di bulan tersebut masyarakat Banjar lebih berhati-hati jika melakukan aktivitas.

2.3.6 Berkenaan dengan Perjodohan atau Percintaan

1. *Bila melihat dua bintang ganal baparakan, maka cagar ada nang kawin*

‘Bila melihat dua bintang besar berdekatan, maka akan ada orang yang kawin’

Sama halnya seperti bulan, pengantin yang terlihat rupawan pun seringkali diumpamakan sebagai bintang yang bersinar terang. Maka ketika tampak terlihat ada dua bintang yang letaknya berdekatan, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa pada bulan itu banyak orang yang akan melaksanakan pernikahan.

2. *Bila melihat bulan dikelilingi sinar berwarna kahabanghabangan, tandanya ada banyak urang nang kawinan’*

‘Bila melihat bulan dikelilingi sinar berwarna kemerah-merahan, tandanya akan banyak orang yang kawin’

Pengantin biasanya diibaratkan seperti bulan yang bersinar terang di malam yang cerah. Apabila tampak bulan dikelilingi bias sinar berwarna kemerah-merahan, maka hal ini diasumsikan sebagai payung pengantin. Jika fenomena alam seperti ini tampak terlihat, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini menganggap bahwa pada bulan itu banyak orang yang akan melaksanakan pernikahan. Makna *tatangar* lainnya adalah, akan ada janda yang akan kawin dengan bujang. Kepercayaan ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar.

2.4 Tatangar Yang Berasal Dari Tumbuhan

Tumbuhan yang ada disekitar tempat tinggal masyarakat Banjar memiliki tanda atau simbol tertentu. Tanda tanda ini berkenaan dengan firasat tata kehidupan orang-orang di sekitarnya. *Tatangar* yang berasal dari tumbuhan ini tebagi atas kategori:

2.4.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya

1. Bila banyak didapati tanaman kambat atawa paring, tandanya tanah tuh bakas kuburan lawas
'Bila banyak ditemukan tanaman kambat atau bambu tandanya tanah itu bekas area pekuburan tua'

Kepercayaan ini lahir dari keyakinan masyarakat tempo dulu. Hingga kini kadang masih didengar asumsi tersebut. Memang tanaman kambat biasanya digunakan untuk daerah pekuburan. Sedangkan bambu digunakan untuk alat bantu mengangkat mayat. Karena faktor kegunaan tanaman ini mungkin menyebabkan lahirnya *tatangar* tersebut.

2.4.2 Berkenaan dengan Fenomena Alam

1. *Bila hambawang bakambang, tandanya musim kamarau datang*

'Bila ambawang berbunga, tandanya musim kamarau tiba'

Masyarakat tempo dulu membaca fenomena alam untuk mengetahui musim. Ambawang adalah tanaman hutan yang banyak ditemukan di sekitar daerah tempt tinggal. Warna kembang pohon ini ada yang merah muda dan ada yang lebih tua.

Bila kembang ambawang bewarna merah tua, maka tandanya musim kamarau lebih panjang dari biasanya. Sebaliknya, jika bunga ambawang bewarna merah muda tanda kamarau Cuma sebentar. *Tatangar* ini sudah jarang dikemukakan oleh masyarakat Banjar.

2. *Bila puhun banyak samut, tandanya manis*

'Bila pohon banyak samut, tandanya babuah manis'

Tanda yang dibaca oleh masyarakat Banjar tempo dulu ini menjadi sebuah isyarat alam yang hingga kini masih dipegang. Secara ilmu biologi memang perlu dibuktikan kebenarannya. Kemungkinan besar asumsi ini berangkat dari sifat semut yang suka pada manis-manis. Nah karena alasan ini pula diumpamakan

semut di sebuah pohon sedang menggerumbungi rasa manis yang dimiliki pohon tersebut.

3. *Bila buah bairi pira, tandanya buah itu nyaman wan manis manisnya*

‘Bila buah memiliki ulat di dalamnya, tandanya buah itu enak dan manis’

Pira adalah sebuah penyaki yang terdapat dalam buah. Buah tersebut memiliki ulat dengan serbuk berwarna coklat. Fenomena buah ini masih dipercayai oleh sebagian masyarakat Banjar. Kepercayaan mereka lahir mungkin berasal dari anggapan ulat datang dan bersarang dalam buah karena faktor nyaman; enak dan manis-manisnya. Secara ilmu biologi masih dibutuhkan pembuktiannya.

4. *Bila halalang wan , kumpai tumbuh banyak, tandanya tanah kada subur*

‘Bila ilalang dan rumput tumbuh banyak , tandanya tanah tidak subur’

Hubungan tingkat kesuburan tanah dengan ada tidaknya ilalang, secara biologi juga perlu pembuktiannya. Masyarakat Banjar sendiri sebagian masih mempercayai pernyataan tersebut. Mungkin berdasarkan pengalaman mereka selama ini hal itu memang benar.

5. *Bila bilalaran wan pipisangan tumbuh banyak, tandanya tanah subur.*

‘Bila belalaran dan pipisangan tumbuh banyak, tandanya tanah subur’

Pernyataan yang terdapat pada no. 9 kurang lebih maknanya dengan no.8.

2.4.3 Berkenaan dengan Rezeki atau Keselamatan

1. *Bila ada pohon hantu di halaman rumah, tandanya nang ampun rumah parajakian sabab malaikat katuju datang*
'Bila ada *pohon hantu* di halaman, tandanya yang punya rumah murah rezeki sebab malaikat senang datang'

Pohon hantu adalah sejenis tanaman hutan yang memiliki ketinggian sekitar satu sampai dua setengah meter. Tanaman ini memiliki kembang yang cukup besar. Warna kembangnya bisa merah atau putih. Secara logika dan religi tidak bisa ditelusuri hubungan tanaman belukar ini dengan masalah rezeki dan malaikat. Akan tetapi sebagian masyarakat Banjar tradisional mempercayainya. Entah hingga sekarang apakah kepercayaan ini masih mereka pegang.

2. *Bila ada kembang mawar di muka rumah, tanda parajakian*
'Bila ada kembang mawar di muka rumah tanda murah rezeki'

Hubungan antara bunga mawar dengan rezeki orang tidak bisa dihubungkan secara harfiah. Keyakinan sebagian masyarakat Banjar tentang hal ini masih ada. Memang, bunga mawar sangat dibutuhkan oleh para penjual kembang rampai di daerah Banjar, Kembang rampai memang tidak lepas dari bunga mawar agar harum dan indah. Nah mungkin jika banyak kembang mawar di halaman jelas akan menghasilkan uang bagi pemiik rumah. Sedangkan harga bunga mawar sendiri lebih mahal dari bunga kenanga yang juga terdapat pada kembang rampai

3. *Rumah nang baisi pinang habang, tandanya aman lawan panyakit gaib wan banyak razaki*
'Rumah yang memiliki pinang merah, tandaya aman dari santet dan murah rezeki.

Pinang merah adalah sejenis pinang hias yang cukup indah. Biasanya tanaman ini tumbuh di pekarangan rumah. Mungkin

ada maksud tersirat dari tatagar ini. *Pinang merah* kalau dirawat dengan apik akan terlihat indah. Sehingga rumah yang memiliki pinang ini terlihat sejuk dan nyaman.

Sebagai umat beragama kita jangan melihat fungsi tanaman sebagai penangkal penyakit gaib. Tanaman ini memiliki fungsi memperindah pekarangan. Doa dan usaha juga yang menentukan langkah hidup seseorang.

4. Bila ada kambang kananga ada di muka rumah, tandanya ampunya rumah parajakian
'Bila ada kambang kenang di depan rumah, tandanya sang pemilik rumah murah rezeki'

Penafsiran *tatagar* ini kurang lebih maksudnya dengan no. 7. Namun ada juga penafsiran lainnya. Bila pohon kenanga tumbuh di halaman rumah, tanda kehidupan para penghuni selalu terkendala

Namun demikian, ada anggapan lainnya yang bertolak belakang. Apabila tanaman ini ada di depan rumah seseorang maka pertanda kehidupan penghuni rumah kada manuntung 'tidak selesai'. Artinya jika membangun rumah maka rumahnya tidak selesai, jika berumah tangga maka hancur di tengah jalan dll.

2.5 Tatagar Yang Berasal Dari Manusia Atau Anggota Tubuh

Tanda-tanda yang terdapat pada tubuh manusia mempunyai simbol tersendiri. Simbol ini dapat ditafsirkan oleh masyarakat Banjar menjadi sebuah firasat tentang tata kehidupan dan sistem kepercayaan mereka. *Tatagar* yang berasal dari manusia atau anggota tubuh ini terdiri atas kategori:

2.5.1 Berkenaan dengan Keburukan atau Bahaya

1. *Bila baisi tahi lalat di talapak tangan kiwa, tandanya katuju bapipinta*

‘Bila mempunyai tahi lalat di telapak kiri, tandanya suka meminta-minta’

Sementara itu jika seseorang memiliki tahi lalat di telapak tangan kiri, dipercaya orang tersebut akan memiliki sifat suka meminta kepada orang lain. Ini adalah suatu sifat yang tidak baik yang nantinya akan menyusahkan orang lain.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tersebut tidak malas dalam bekerja, sehingga terpacu untuk selalu berusaha dan memohon kepada Sang Maha Pemberi agar dimudahkan rezekinya dan terhindar dari segala sifat yang tidak baik.

2. *Bila tahi kakanakan halus babau masam, cirinya lagi sakit parut oleh tasilahu*

‘Bila kotoran bayi berbau masam, tandanya sakit perut akibat terseleo’

Tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika tinja bayi berbau masam, berarti bayi tersebut sakit perut karena keseleo. Sehingga untuk mengobatinya tidak cukup hanya dengan obat-obatan medis, tetapi juga harus diurut atau dipijat oleh dukun pijat.

3. *Bila muha anak bibinian mirip umanya atau anak lalakian mirip abahnya, tandanya kakanakan ngintu cagaran rancak bakalahi lawan kuitan nang mirip muhanya*

‘Jika wajah anak perempuan mirip wajah ibunya atau wajah anak laki-laki mirip dengan wajah ayahnya, maka anak tersebut akan sering serselisih paham dan bertengkar dengan

ibu atau ayah yang wajahnya mirip dengannya’.

Wajah anak tidak hanya menandakan rezekinya, tetapi juga dapat menandakan tabiat anak tersebut terhadap orang tuanya. Tidak ditemukan hubungan yang jelas antara wajah seseorang dengan tabiatnya terhadap orang tuanya, sehingga tidak ditemukan apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini.

Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini tetap mempercayai bahwa jika wajah anak perempuan mirip wajah ibunya atau wajah anak laki-laki mirip dengan wajah ayahnya, maka anak tersebut akan sering serselisih paham dan bertengkar dengan ibu atau ayah yang wajahnya mirip dengannya.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua bayi tersebut berdoa dan memohon kepada Sang Maha Kuasa, agar anaknya tidak seperti itu. Semoga anaknya selalu menjadi anak yang berbakti kepada kedua orang tuanya dan terhindar dari segala malapetaka. Nasihat yang terkandung dalam kalimat antara lain hendaknya selaku orang tua tetap memperhatikan pendidikan etika atau moral anak sehingga kelak tidak menyesal.

4. *Bila pusat urang pina manunjul tandanya pamburus*

‘Bila pusat orang bodong, tandanya pemboros’

Tidak ada hubungan yang jelas antara pusar yang bodong dengan sifat borosnya seseorang. Dengan begitu tidak ditemukan apa yang menjadi latarbelakang munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini.

Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini mempercayai bahwa jika seseorang memiliki pusar yang bodong atau menonjol dan agak menggelembung, maka orang tersebut boros dalam hal keuangan.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan masyarakat penuturnya agar orang tersebut berhati-hati dalam membelanjakan

uangnya. Hal ini karena sifat boros adalah sifat yang tidak baik dan dapat merugikan dirinya sendiri. Selain itu agama pun melarang sifat tersebut. Untuk itu orang tersebut hendaknya selalu mawas diri dan memohon kepada Sang Pencipta agar terhindar dari sifat tersebut.

5. *Bila tulang hidung orang kalihatan pina manunjul,
tandanya orang itu licik*

‘Jika tulang hidung seseorang terlihat agak menonjol,
tandanya orang itu licik’

Bentuk hidung seseorang pada dasarnya tidak ada hubungan yang jelas dengan sifat seseorang. Dengan begitu tidak ditemukan secara jelas apa yang menjadi latar belakang munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini.

Meski begitu masyarakat *wahana* atau *tatangar* ini percaya bahwa jika tulang hidung seseorang terlihat agak menonjol, hal ini menandakan bahwa orang tersebut memiliki sifat yang licik.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan masyarakat penuturnya agar orang tersebut berhati-hati dalam bertindak. Hal ini karena sifat licik adalah sifat yang tidak baik dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu agama pun melarang sifat tersebut. Untuk itu orang tersebut hendaknya selalu mawas diri dan memohon kepada Sang Pencipta agar terhindar dari sifat tersebut.

6. *Bila dagu urang kalihatan taangkat, tandanya angkuh
atau sumbung*

‘jika bentuk dagu seseorang terlihat agak terangkat,
tandanya orang tersebut memiliki sifat yang angkuh atau
sombong’.

Bentuk dagu seseorang pada pun dasarnya tidak memiliki hubungan yang jelas dengan sifat seseorang. Dengan begitu juga tidak ditemukan secara jelas apa yang menjadi latar belakang

munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu masyarakat *wahana* atau *tatangar* ini percaya bahwa jika bentuk dagu seseorang terlihat agak terangkat, maka hal ini menandakan bahwa orang tersebut memiliki sifat yang angkuh atau sombong.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan masyarakat penuturnya agar orang tersebut berhati-hati dalam bertindak. Hal ini karena sifat angkuh atau sombong adalah sifat yang tidak baik dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu agama pun melarang sifat tersebut. Untuk itu orang tersebut hendaknya selalu mawas diri dan memohon kepada Sang Pencipta agar terhindar dari sifat tersebut.

7. *Punggung kaya bungkuk hundangan, tandanya basifat licik*
'Punggung seperti bungkuk udang, tandanya memiliki sifat licik'

Bentuk punggung seseorang juga pada dasarnya tidak memiliki hubungan yang jelas dengan sifat seseorang. Dengan begitu tidak ditemukan secara jelas apa yang menjadi latar belakang munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu masyarakat *wahana* atau *tatangar* ini percaya bahwa jika punggung seseorang terlihat agak bungkuk, hal ini menandakan bahwa orang tersebut memiliki sifat yang licik.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan masyarakat penuturnya agar orang tersebut berhati-hati dalam bertindak. Hal ini karena sifat licik adalah sifat yang tidak baik dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Selain itu agama pun melarang sifat tersebut. Untuk itu orang tersebut hendaknya selalu mawas diri dan memohon kepada Sang Pencipta agar terhindar dari sifat tersebut.

8. *Orang nang baisi rambut lurus tandanya basifat karas hati memegang parinsip wan sabaliknya*

‘Orang yang memiliki rambut lurus tandanya memiliki sifat keras hati memegang prinsip

Rambut yang lurus disimbolkan dengan sifat keras hati atau kuat dalam hal memegang prinsip. Sementara rambut yang ikal disimbolkan dengan sifat tidak kuat dalam hal memegang prinsip. Maka jika seseorang memiliki rambut lurus para penutur *wahana* atau *tatangar* ini percaya hal ini menandakan bahwa orang tersebut memiliki sifat keras hati atau kuat dalam hal memegang prinsipnya. Orang tersebut tidak mudah terpengaruh dengan lingkungan di sekelilingnya. Sebaliknya jika seseorang memiliki rambut ikal, para penutur *wahana* atau *tatangar* ini pun percaya hal ini menandakan bahwa orang tersebut memiliki sifat tidak kuat dalam hal memegang prinsip. Dengan kata lain orang tersebut mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan di sekelilingnya.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan masyarakat penuturnya agar orang tersebut berhati-hati dalam bertindak. Terutama bagi orang yang memiliki rambut ikal, karena sifat seperti ini merupakan sifat yang tidak baik dan dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Untuk itu orang tersebut hendaknya selalu mawas diri dan memohon kepada Sang Pencipta agar terhindar dari sifat tersebut.

9. *Bajalan buritnya bakinjut, tandanya cagar banyak laki*
‘Berjalan pantat bergoyang, tandanya bakal banyak suami’

Cara berjalan seorang perempuan dijadikan sebuah sebab bagi masa depannya dengan pasangan hidup dalam *tatangar* ini. Masyarakat tempo dulu mempercayai kebenaran dari apa yang dikatakan oleh *tatangar* tersebut. Secara ilmiah jelas tidak bisa ditelusuri kebenarannya.

Akan tetapi, mungkin pengalaman para penutur tempo dulu telah membuktikannya. Cara berjalan perempuan tersebut

telah menggoda orang yang melihatnya. Sehingga banyak lelaki yang menjadi tertarik dan menggoda si perempuan. Apabila sang perempuan tidak kuat iman maka akan terjadi peristiwa kawin cerai dan gonta ganti suami dalam hidupnya.

10. *Bila kakanakan garing panas tapi hujung talinganya dingin banar, tandanya kapidaraan.*

‘Bila anak-anak sakit panas tetapi ujung telinganya dingin, tandanya kapidaraan’

Tidak ada hubungan yang jelas antara telinga yang dingin ketika anak sedang sakit dengan gangguan makhluk gaib, sehingga tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatagar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika telinga terasa dingin padahal badan anak panas, berarti anak tersebut diganggu makhluk gaib. Sehingga untuk mengobatinya tidak cukup hanya dengan obat-obatan medis, tetapi harus dipidarei atau telapak tangan dan kaki anak harus di conteng dengan kapur sirih disertai membaca surah tertentu dari Al-Quran.

11. *Tang bayi mancigu, tandanya handak balamak atau baganal*
‘Tiba-tiba bayi cegukan, tandanya akan tubuhnya akan gemuk atau besar’

Tidak ada hubungan yang jelas antara cegukan dengan bertambah gemuknya seorang bayi, sehingga tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatagar* ini. Meski begitu masyarakat penuturnya meyakini bahwa jika seorang bayi cegukan, maka dalam waktu dekat bayi tersebut akan tambah gemuk

12. *Bila kakanakan garing panas tapi talapak batis lawan talapak tanganya dingin banar, tandanya tasilahu*
‘Bila anak sakit panas, tetapi telapak kaki dan

tangannya dingin sekali, tandanya terseleo’

Tidak diketahui dengan pasti hubungan antara telapak tangan dan kaki yang dingin ketika anak sedang sakit dengan keseleo. Juga tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika telapak tangan dan kaki terasa dingin padahal badan anak panas, berarti anak tersebut sakit karena keseleo. Sehingga untuk mengobatinya tidak cukup hanya dengan obat-obatan medis, tetapi juga harus diurut atau dipijat oleh dukun pijat.

13. *Garing banget limbah madam, tandanya kana ampun urang*
‘sakit keras setelah pulang dari perantauan, tandanya terkena penyakit kiriman orang lain/gaib.

Kebiasaan sebagian masyarakat Banjar adalah *madam* atau merantau jauh ke kampung halaman orang lain. Tiba waktu pulang kampung ada yang sakit keras yang diiringi dengan muntah darah, kulit kuning, kurus bahkan bicara tak karuan. Masyarakat tradisonal Banjar pada umumnya yakin orang yang sakit tersebut kena penyakit gaib kiriman orang.

Keterhubungan antara penyakit keras dengan kena kiriman orang ini bisa jadi karena pengalaman sebagian masyarakat itu sendiri. Akan tetapi, ada ragam penyakit yang dikenal di dunia kedokteran yang bisa menimpa seseorang bila dia masuk hutan atau karena terlampau keras bekerja. Salah satu penyakit yang sering menimpa perantau adalah malaria tropika. Penyakit ini mengakibatkan orang tersebut merasa panas dingin dan bicara tak karuan, bahkan bisa disertai dengan muntah darah.

14. *Tang wahin babarapa kali, tandanya handak dapat taguran urang ganal*
‘Bila bersin tiba-tiba beberapa kali, tandanya akan mendapat teguran orang besar atau yang dihormati’

Tatangar ini diyakini oleh sebagian masyarakat tradisional Banjar. Meskipun secara logika tidak bisa ditelusuri hubungannya. Namun, sebagai manusia yang beragama sebaiknya kita menyerahkan semua itu kepada Allah. Semoga dengan doa yang kita panjatkan bisa menghindarkan dari hal-hal yang tidak diinginkan.

15. *Bila telapak tangan urang bagaris panjang, tandanya bila mamukul sakit banar*

‘Bila telapak tangan orang bergaris horisontal, tandanya bila memukul sakit sekali

Selain untuk melakukan pekerjaan yang bermanfaat, telapak tangan juga dapat dipergunakan untuk memukul. Maka jika telapak tangan seseorang bergaris horisontal, dipercaya bahwa orang tersebut jika memukul dengan telapak tangannya tanpa alat yang lain, akan terasa sakit sekali. *Wahana* atau *tatangar* ini dimaksudkan agar masyarakat penuturnya jangan menyalahgunakan tangannya untuk keperluan yang tidak bermanfaat, atau bahkan dapat menyakiti orang lain.

16. *Anak pada hitungan ganjil, tandanya manggairakan*

‘Anak pada hitungan ganjil, tandanya mengkhawatirkan’

Anak yang lahir pada hitungan ganjil, seperti anak ketiga, kelima dan seterusnya, dianggap memiliki keganjilan. Keganjilan yang dimaksud di sini bersifat negatif, seperti cacat, memiliki sifat yang kurang baik di banding saudaranya dll. Biasanya sebelum anak tersebut lahir ke dunia, maka kedua orang tuanya mengadakan mandi-mandi sekaligus selamatan khusus.

Pengalaman para orang tua waktu dulu mungkin demikian. Akan tetapi, yang jelas kesiapan orang tua baik fisik maupun materi karena bertambahnya anak dibutuhkan. Oleh karena itu tidak ada salahnya jika orang tua maupun kerabat mengadakan selamatan untuk menyambut kelahiran anak tersebut. Semoga

Allah memenuhi keinginan mereka. Anak yang berada dalam hitungan ganjil menjadi anak yang saleh dan sukses.

17. *Bila anak baisi pusaran rambut dua, tandanya cagar nakal*
'Bila anak baisi pusaran rambut dua, tandanya nanti nakal'

Umumnya setiap orang memiliki satu pusaran rambut yang letaknya tepat di atas kepala. Maka jika anak-anak memilikilki pusaran rambut lebih dari satu, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini percaya bahwa anak tersebut nantinya akan nakal. Nakal yang dimaksud di sini adalah lebih cenderung keada anak yang aktif dan kreatif, tidak bisa diam dan memiliki banyak kemauan. Meski tidak ada hubungan yang jelas antara pusaran rambut dengan sifat seseorang sehingga tidak diketahui apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang begitu kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini, namun masyarakatnya tetap mempercayainya hingga kini.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua anak tersebut dapat lebih menjaga dan memperhatikan anaknya. Hal ini karena jika tidak perhatikan, anak tersebut dikhawatirkan bisa membahayakan dirinya sendiri atau orang lain. Selain itu juga diharapkan agar orang tuanya selalu berdoa memohon kepada Sang Pencipta agar anaknya menjadi seperti yang dia harapkan. Sedangkantafsiran lainnya anak tersebut memiliki kemampuan yang lebih dalam memelihara hewan atau *daraman*.

18. *Bila baisi tahi lalat di talapak batis kiri, tandanya*
rancak mandapat kesusahan

'Bila memiliki tahi lalat di telapak kaki kiri, tandanya sering mendapat kesusahan'

Tatangar ini lahir dari tuturan lisan masyarakat tradisional Banjar tempo dulu. Secara ilmiah jelas tidak dapat dihubungkan antara tahi lalat dengan jalan hidup. Akan tetapi hingga kini

sebagian masyarakat Banjar meyakini akan kebenarannya.

Sebagai manusia yang beragama, hendaknya menyerahkan segalanya kepada Allah. Apapun yang terjadi nanti kita terima. Usaha dan doa jangan lupa selalu kita lakukan secara maksimal. Semoga kita mendapat keberuntungan dalam kehidupan.

19. *Rajin memakai baju atau salawar yang bagian bawahnya tergulung, tandanya rancak sakit hati*

‘Rajin memakai baju atau celana yang bagian bawahnya tergulung, tandanya sering sakit hati’

Baju yang bagian bawahnya sengaja atau tidak digulung, kalau dipakai terlihat tidak indah dipandang. Ketidakindahan ini menyebabkan orang yang memakainya tampak janggal atau aneh bagi yang melihatnya. Memang, seseorang akan terlihat menarik atau bersimpatik jika pakaian yang dikenakannya juga bersih dan rapi.

Masyarakat waktu dulu menginginkan keindahan atau kerapian dalam berpakaian dapat dimiliki setiap orang. *Tatagar* ini akan membuat orang yang sering mengenakan baju atau celana tergulung baik disengaja atau tidak, menjadi tersugesti untuk lebih berhati-hati dalam berpakaian. Harapan mereka sakit hati tidak akan menimpa diri.

20. *Bila tang bibir bawah bagarak-garak, tandanya handak kalah dalam adu mulut*

‘Bila tiba-tiba bibir bawah bergerak-gerak, tandanya akan kalah dalam perang mulut’

Sebagaimana yang ditelah dijelaskan pada nomor sebelumnya, bibir merupakan salah satu alat yang digunakan untuk berbicara. Letak bibir yang bergerak di bawah dijadikan mereka tempo dulu membuat perbandingan akan kekalahan dari sebuah perkelahian. Meskipun secara ilmiah kembali tidak bisa dibuktikan kebenarannya.

Tidak ada salahnya bagi orang yang mengalami bibir bawah bergerak langsung mengingat Allah. Semoga apa yang dikhawatirkan tidak terjadi. Membaca Al Quran dan berdoa adalah salah satu upaya untuk menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak diinginkan.

21. *Tang bahu kanan rasa bagarak-garak, tandanya handak manampar urang*

‘Tiba-tiba bahu kanan rasa bergerak-gerak, tandanya akan menampar orang’

Tatangar atau *wahana* ini diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Banjar. Tangan kanan adalah salah satu anggota tubuh yang terletak disebelah kanan bahu. Biasanya masyarakat Banjar memang menggunakan tangan kanan untuk melakukan apa saja. Nah keterhubungan tangan kanan dan bahu kanan untuk melakukan sesuatu itu, termasuk untuk menampar, maka telah melahirkan *tatangar* tersebut.

22. *Bila rambut kakanakan keras kaya haduk, tandanya pangarasan*

‘Bila rambut anak-anak keras seperti ijuk, tandanya keras kepala’

Kepercayaan akan isi *tatangar* ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Secara logika memang tidak ada hubungan antara bentuk rambut dengan sifat seseorang. Akan tetapi, mungkin ada makna tersirat yang ingin disampaikan lewat tanda ini.

Dengan mengumpamakan kerasnya rambut dikepala sama dengan kerasnya kepala yang memiliki rabut telah melahirkan bunyi *tatangar* tersebut. Biasanya orang tua yang memiliki anak tersebut berupaya keras agar rambut si anak menjadi lemah atau biasa. Biasanya bentuk rambut yang keras agak kurang rapi bagi si anak. Unsur kerapian sangat dibutuhkan bagi anak kecil yang cepat gerah akan sesuatu, termasuk rambutnya sendiri.

Agar orang tua tidak membiarkan si anak dalam kegerahan akibat rambutnya yang keras dan lebat maka lewat *tatangar* ini upaya orang tua untuk membuat rapi rambut anaknya menjadi bernilai lebih. Sugesti yang ada pada *tatangar* ini akan melahirkan rasa khawatir para orang tua kalau si anak kelak keras kepala. Jadi, tujuan tersirat dari *tatangar* ini sebenarnya mengandung nasihat yang baik.

23. *Bila anak halus rancak garing, tandanya kababatan ngaran*
'Bila anak kecil sering sakit, tandanya nama yang diembannya terlalu berat'

Sebagian besar masyarakat tradisional Banjar meyakini akan kebenaran *tatangar* ini. Pengalaman yang telah mereka alami mungkin sudah membuktikannya. Karena itu masyarakat Banjar biasanya memberi nama anak lewat perhitungan tertentu lewat perantaraan ulama. Salah-salah kalau kurang teliti dalam menghitung nama si anak bisa sering sakit. Anjuran secara tersirat adalah hendaknya nama anak benar-benar dipertimbangkan. Jangan sampai nama tersebut akan membuat malu si anak, atau nama tersebut memiliki makna yang tidak pantas karena diberikan secara sembarangan. Diharapkan orang tua memberi nama anak dengan sebaik-baiknya. Nama anak merupakan pemberian orang tua yang mengandung doa dan harapan yang baik bagi si anak kelak.

24. *Tali pusat bayi lambat pagat, tandanya si anak kaina nakal*
'Tali pusat bayi lambat putus, tandanya si anak nanti nakal'

Kebenaran akan *tatangar* ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Secara logika dan religi memang susah dicari hubungannya. Namun, diharapkan, para orang tua berupaya akan selalu menjaga dan mendidik si anak dengan baik, agar kelak tidak menjadi nakal.

25. *Bila kalupak mata kiwa bagarak-garak, tandanya handak dapat musibah atau manangis*

‘Bila kelompok mata kiri bergerak-gerak, tandanya akan dapat rezeki musibah atau menangis’

‘Sama seperti *wahana* atau *tatangar* sebelumnya, tidak diketahui juga secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang begitu kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu, masyarakat penuturnya tetap meyakini bahwa jika kantung mata kiri seseorang kedutan, maka orang tersebut akan mendapatkan sial atau sesuatu yang tidak baik. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan orang yang mendapat *wahana* atau *tatangar* ini akan lebih mendekatkan diri kepada Sang Pencipta sehingga terhindar dari segala marabahaya.

26. *Tang jantung gadagupan, tandanya ada musibah handak datang*

‘Tiba-tiba jantung berdegup kencang, tandanya ada musibah akan datang’

Jantung adalah organ tubuh yang vital. Jantung akan berpacu kencang jika dalam kondisi tertentu. Suasana yang berhubungan dengan kesenangan atau penderitaan secara mendadak bisa membuat jantung berdebar. Nah, isyarat yang ada dalam *tatangar* ini menyimbolkan peristiwa yang akan terjadi kemudian seolah-olah sudah akan dirasakan jantung.

Degupan jantung ini dijadikan *tatangar* yang positif, jika kita menyikapinya secara baik. Hendaknya kita langsung mengingat Allah agar dimudahkan segala urusan dan tidak mendapat musibah sebagaimana yang dikatakan oleh *wahana* tersebut. Membaca Al Quran atau beribadah lainnya adalah salah satu upaya untuk *menangkal tatangar* ini sekaligus untuk menenangkan diri.

Akan tetapi, penafsiran yang lain juga mengatakan bahwa bila jantung berdegup kencang pertanda barang yang hilang akan kembali. Kepercayaan masyarakat Banjar yang berhubungan

dengan jantung dan keberuntungan ini diyakini hingga sekarang. Meskipun secara logika susah dicari kebenarannya. Mereka yang mengalami jantung berdegup kencang ini tidak ada salahnya menenangkan diri dengan membaca ayat-ayat Al Qur'an.

27. *Tang telinga kiri badangung, tandanya handak mandangar barita buruk*

'Tiba-tiba telinga kiri berdengung, tandanya akan mendengar berita buruk'

Sebagaimana dengan *tatangar* atau *wahana* sebelumnya. Hubungan antara telinga yang identik dengan pendengaran dan kiri berkonotasi dengan hal-hal yang tidak baik, maka telah melahirkan *tatangar* tersebut. Para orang tua zaman dahulu memang sering menggunakan ungkapan-ungkapan atau perumpamaan dalam kehidupan sehari-hari.

Harapan tersirat terdapat dalam *tatangar* tersebut. Hendaknya bagi orang yang mengalami gerakan telinga di sebelah kiri menjadi lebih waspada. Dia mengingat Allah dan membaca Al Quran. Semoga dengan mengingat Allah apa yang dikatakan dalam *tatangar* tidak menimpa dirinya.

28. *Tang sudut bibir kiri bagarak-garak, tandanya handak bapandir nang kada baik atau bamamai*

'Tiba-tiba sudut bibir kiri bergerak-gerak, tandanya akan bicara yang tidak baik atau mengomel'

Kembali masalah bibir dijadikan bahan *tatangar* oleh masyarakat zaman dahulu. Sudut bibir kiri menyatakan hal-hal yang tidak baik. Arah kiri memang biasanya berkonotasi ke arah yang tidak baik. Berbicara yang tidak baik, seperti mengomel dan membicarakan keburukan orang lain adalah bagian dari ketidakbaikan ini.

Nasihat yang bisa ditarik antara lain orang yang mengalami gerakan pada sudut bibir kirinya diharapkan menjadi hati-hati.

Bicara dan sikapnya hendaknya dijaga. *Tatangar* ini kalau dicermati dari segi positif akan melahirkan sebuah nilai pendidikan kehati-hatian.

2.5.2 Berkenaan dengan Mahluk Halus

1. *Bayi guring sambil tatawa, tandanya main lawan tambuni nang datang manggayainya*

‘Bayi tidur sambil tertawa, tandanya sedang bercanda dengan tembunginya yang datang’

Tembuni adalah sesuatu yang selalu menyertai bayi jika lahir. *Tembuni* oleh sebagian masyarakat Banjar dianggap saudara bayi selama dalam perut. Karena itu, biasanya *tembuni* ini jika dikubur untuk beberapa hari diberi lampu dengan tujuan sang *tembuni* tetap merasa hangat dan terang.

Bayi sendiri dalam keadaan tidur sering menangis atau tertawa. Hal ini akan melahirkan rasa khawatir pada orang tuanya. Namun, dengan adanya *tatangar* ini mereka menjadi tenang. Anggapan sang bayi sedang bercanda dengan saudaranya si *tembuni* memberi dampak positif.

2.5.3 Berkenaan dengan Kematian

1. *Bulu kuduk asa mandisap, tandanya ada urang halus di sakitar*

‘Bulu kuduk berdiri, tandanya ada orang gaib di sekitar’

Bulu kuduk yang berdiri menandakan ada mahluk halus sedang lewat atau memang berada di sekitar kita. Hal ini diyakini kebenarannya oleh sebagian besar masyarakat Banjar. Pengalaman yang mungkin membuktikan demikian

Sebagai orang yang beragama, sebaiknya kita serahkan kepada Tuhan. Segera berdoa atau membaca ayat suci. Semoga kita terhindar dari hal-hal yang tidak inginkan

2. *Bila bayangan kaluwarga kita nang lagi garing rancak malibas, maka kaluwarga tuh cagar mati*
'Bila bayangan kerabat kita yang sedang sakit sering melintas, maka kerabat tersebut akan meninggal'

Kepercayaan masyarakat Banjar tempo dulu hingga sekarang meyakini akan kebenaran *tatagar* tersebut. Kemungkinan pengalaman yang mereka alami selam ini bisa saja demikian. Akan tetapi secara religi dan ilmiah tidak dapat ditelusuri hubungan antara bayangan dan kematian.

Namun bila kita mengalami hal tersebut tidak ada salahnya kita memohon pertolongan kepada Allah. Berdoa dan membaca ayat-ayat suci adalah salah satu solusinya. Semoga kerabat kita tersebut cepat sembuh dari sakitnya.

3. *Bila malihat tanda hirang mirip cacak di balakang gulu, tandanya kaina mati tinggalam*
'Bila melihat tanda hitam mirip cecak di belakang leher, tandanya nanti mati tenggelam

Tatagar yang menghubungkan tanda tubuh dengan cara mati seseorang ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Secara logika tidak bisa diterima. Meskipun secara pengalaman, mungkin masyarakat tempo dulu mengalami hal tersebut.

Sebagai manusia yang beragama hendaknya menyerahkan semua kepada Allah. Tanda di badan bukan kehendak kita ada. Entah tujuan apa yang menyebabkan masyarakat tempo dulu melahirkan *tatagar* tersebut.

4. *Bila ada perubahan sikap mandadak, tanda handak mati*
'Bila ada perubahan sikap yang mendadak, tanda akan mati'

Sebagian masyarakat Banjar meyakini kebenaran tanda ini. Meskipun secara religi dan logika tidak bisa ditelusuri hubungannya. Mungkin berdasarkan pengalaman masyarakat tempo dulu memang demikian.

Sebagai manusia kembali menyerahkan segalanya kepada Allah. Mati dan hidup seseorang tidak ada yang tahu. Jikalau memang ciri tersebut memang ditemui, maka perbanyak doa dan ibadah kepada yang memiliki nyawa.

5. *Baisi tahi lalat di dada, tandanya rancak sakit hati.*

‘Memiliki tahi lalat di dada, tandanya sering sakit hati’

Hati merupakan salah satu organ tubuh manusia bagian dalam yang letaknya berada di dalam dada. Maka jika seseorang memiliki tahi lalat di dada, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini menganggap bahwa orang tersebut akan sering sakit hati.

Meskipun hal ini belum tentu benar adanya, namun dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan orang yang memiliki tahi lalat tersebut dapat lebih mawas diri. Selain itu agar selalu mendekatkan diri pada Sang Pencipta mohon dijauhkan dari sela masalah yang dapat membuatnya sakit hati.

6. *Bila baisi tahi lalat di tengah perut atau pinggang, tandanya mati waktu malahirkan*

‘Bila mempunyai tahi lalat di tengah perut atau pinggang, tandanya mati waktu melahirkan’

Perut merupakan tempat rahim, di sanalah janin tumbuh sebelum dilahirkan ke dunia. Jika seorang perempuan memiliki tahi lalat tepat di perut bagian tengah atau di pinggang, maka dipercaya bahwa perempuan tersebut bisa meninggal dunia ketika melahirkan.

Sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini membuat masyarakat penuturnya mengharapkan kepada perempuan tersebut agar selalu mawas diri dan mendekatkan diri kepada Sang Pencipta, terutama jika sedang hamil. Memohon agar terhindar dari segala marabahaya, terutama bahaya yang diperkirakan tersebut.

7. *Tunjuk batis labih panjang daripada jampul, tandanya abah mati badahulu*

‘Telunjuk kaki lebih panjang daripada jempol, tandanya Ayah akan meninggal terlebih dahulu’

Sebagian masyarakat Banjar mempercayai anggapan kalau ibu jari telunjuk kaki lebih panjang daripada jempol maka yang akan meninggal terlebih dahulu adalah Ayah. Sebaliknya. Jika ibu jari kaki lebih pendek dari jempol maka yang akan meninggal adalah ibu. Keyakinan ini mungkin lahir berdasarkan pengalaman masyarakat waktu dahulu.

Menurut penutur masyarakat Banjar yang mempercayai *tatangar* mengatakan, bentuk jempol melambangkan sosok ibu. Telunjuk kaki melambangkan sosok ayah. Persandingan dua bentuk ini menjadi perumpamaan yang merujuk pada waktu kematian kedua orang tua. Nasihat yang bisa kita tarik antara lain, semua orang harus siap setiap saat kalau kedua orang tua akan mendahului. Semua kita serahkan kepada Allah.

8. *Bila ada urang nang garing banget tang hujung talinganya talipat ka balakang, tandanya bisa kada lawas lagi handak mati*

‘Bila ada orang yang sakit keras, tiba-tiba ujung telinga terlipat ke belakang, tandanya tidak lama lagi akan meninggal’

Tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika ujung telinga orang yang sedang sakit parah agak terlipat ke belakang, berarti orang tersebut tidak lama lagi akan meninggal dunia. Dengan adanya pertanda seperti ini dapat mengingatkan agar para penuturnya dapat berjaga-jaga jika hal tersebut benar-benar terjadi. Selain itu juga agar dapat mengingatkan kepada si sakit supaya terus mengingatkan kepada Sang Pencipta.

9. *Bila ada urang nang garing banget tang parut lawan batisnya kalihatan simpun, tandanya bisa kada lawas lagi handak mati*

‘Bila ada orang yang sakit keras, tiba-tiba perut dan kakinya terlihat rapi, tandanya tidak lama lagi akan meninggal’

Sama seperti *Wahana* atau *tatangar* sebelumnya, tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi timbulnya sugesti yang kuat terhadap *Wahana* atau *tatangar* ini. Hanya saja para penuturnya sangat percaya bahwa jika perut dan kaki orang yang sedang sakit parah tiba-tiba perut dan kakinya terlihat rapi, berarti orang tersebut tidak lama lagi akan meninggal dunia.

Dengan adanya pertanda seperti ini dapat mengingatkan agar para penuturnya dapat berjaga-jaga jika hal tersebut benar-benar terjadi. Selain itu juga agar dapat mengingatkan kepada si sakit supaya terus mengingat kepada Sang Pencipta.

2.5.3 Berkenaan dengan Sosial atau Pribadi

1. *Bila baisi tahi lalat di talapak batis kiri atawa kanan, tandanya katuju bajalan jauh*

‘Bila mempunyai tahi lalat di telapak kaki kiri atau kanan, tandanya suka berjalan jauh’

Kaki merupakan anggota tubuh yang digunakan untuk berjalan. Maka jika seseorang memiliki tahi lalat di telapak kaki, dipercaya orang tersebut memiliki sifat senang melakukan perjalanan jauh.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan orang tersebut dapat menahan keinginannya untuk melakukan perjalanan jauh jika hal tersebut tidak terlalu penting dan tidak bermanfaat. Hal ini karena untuk melakukan perjalanan jauh tersebut tentulah memerlukan biaya.

2. *Bila ada tahi lalat di telapak kaki, tandanya akan menyubarang lautan*

‘Bila ada tahi lalat di telapak kaki, tandanya akan menyeberang lautan’

Tanda hitam pada tubuh biasanya terletak di bagian-bagian yang tak tentu. Tahi lalat yang tumbuh di telapak kaki diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar sebagai tanda akan menyeberang lautan. Kemungkinan karena letaknya yang berada di kaki tersebut, maka dinyatakan akan menyeberang lautan. Kaki sendiri memang berfungsi untuk menjelajah.

3. *Rajin takipik pas guring, tandanya baisi kasalahan lawan kuitan*

‘Rajin terkejut saat tidur, tandanya mempunyai kesalah dengan orang tua’

Tatangar yang menghubungkan antara perilaku terkejut saat tidur dengan akibat kesalahan pada orang tua ini diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Banjar. Meskipun secara logika dan religi tidak bisa ditelusuri sebab akibatnya. Namun, kalau kita lihat dari sudut makna lainnya secara tersirat *tatangar* tersebut patut kita cermati. Setiap anak pasti memiliki kesalahan atau dosa pada orang tua. Lewat kalimat lisan yang merujuk pada dosa anak pada orang tua ini diharapkan kita mengoreksi diri. Sering-sering memintan ampun kepada orang tua dan Allah. Semoga kita dapat memberikan yang terbaik bagi kedua orang tua kita.

4. *Bila tang kaning atas bagarak-garak, tandanya kaluwarga jauh handak datang*

‘Bila tiba-tiba kening atas bergerak-gerak, tandanya ada kerabat jauh akan datang’

Tatangar yang berkaitan dengan kening dan datangnyakerabat dari jauh ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar.

Kebenaran akan isi dari tuturan lisan tersebut memang tidak bisa ditelusuri. Akan tetapi, dari makna yang tersiratnya dapat kita petik pelajaran. Hendaknya jika kening bergerak-gerak tidak ada salahnya kita merapikan atau menyediakan sesuatu untuk tamu yang hendak datang. Tamu tersebut sebenarnya tidak hanya dari jauh, bisa tetangga atau mungkin saudara dekat kita sendiri.

5. *Tang bibir atas bagarak-garak, tandanya handak baadu pandir*

‘Tiba-tiba bibir atas bergerak-gerak tandanya akan perang mulut’

Bibir merupakan anggota tubuh yang dipergunakan untuk berbicara. Hubungan alat bicara dengan gerakan yang tiba-tiba menjadi satu dasar untuk melahirkan *tatagar* tersebut. Kebenaran dari peristiwa ini tidak bisa ditelusuri secara ilmiah. Namun masyarakat tempo dulu meyakinkannya.

Bagi orang yang merasa bibir atasnya bergerak-gerak hendaknya memohon perlindungan kepada Allah. Isyarat apapun yang terkandung dalam peristiwa ini sebaiknya manusia berupaya menghindarkan diri dari hal-hal yang tidak sepatasnya. Berdoa dan membaca Al Quran adalah salah satu upaya menenangkan diri.

6. *Babinian barambut panjang, tandanya panyabar wan taliti*

‘Perempuan berambut panjang, tandanya penyabar dan teliti’

Hubungan antara rambut panjang dan sifat seseorang dimediasi oleh rambut secara ilmiah tidak ada hubungannya. Namun, kepercayaan masyarakat waktu dulu begitu teguh meyakinkannya. Hal ini mungkin dilatarbelakangi adanya anggapan bahwa orang yang memiliki rambut panjang merupakan orang yang rajin merawat dan sabar memelihara rambut. Kesabaran dan ketelitian merawat rambut hingga panjang inilah yang mungkin menjadi perumpamaan sifat seseorang.

Terdapat sebuah nasihat tersirat dalam *tatangar* tersebut. Serang perempuan sebaiknya memiliki rambut panjang untuk membedakannya dengan laki-laki. Semakin waktu banyak perempuan berambut pendek dengan berbagai alasan. Masyarakat zaman dahulu rupanya sudah membaca keadaan ini. Harapan mereka, lewat *tatangar* yang mereka lahirkan, para perempuan menjadi malu kalau dikatakan tidak penyabar dan tidak telaten. Pilihan berambut panjang menjadi penangkal anggapan tersebut.

7. *Babinian barambut handap , tandanya kada panyabar wan taliti*

‘Perempuan berambut pendek, tandanya tidak penyabar dan teliti’

Tafsiran *tatangar* no.54 kurang lebih maknanya dengan no.53

8. *Baisi tahi lalat di bibir, tandanya pamandir*

‘Mempunyai tahi lalat di bibir, tandanya suka bicara’

Bibir merupakan salah satu alat untuk bicara. Kebiasaan masyarakat tempo dulu dalam membaca sifat seseorang lewat ciri atau tanda tertentu di tubuh telah melahirkan *tatangar* atau *wahana* ini. Tahi lalat adalah salah satu bentuk tanda di tubuh manusia secara umum. Letaknya tepat di bibir yang berfungsi sebagai alat bicara membuat si pemilik bibir menyandang asumsi *tatangar* sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya.

9. *Pas makan taigut ilat, tandanya ada nang mawadanya*

‘Saat makan tergigit lidah, tandanya ada yang membicarakannya’

Lidah adalah salah satu bagian dari alat bicara. Keterhubungan antara lidah dan dibicarakan orang ini dijadikan sarana untuk membuat *tatangar* pada waktu dahulu. Bagi mereka yang mengalami peristiwa tergigit lidah hendaknya

mengingat Allah. Semoga apa yang dikhawatirkan tidak terjadi. Bila orang membicarakan seseorang pasti ada sebabnya. Salah kemungkinannya adalah orang yang dibicarakan melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Sebaiknya orang yang tergigit lidah tersebut menjadi mawas diri.

10. *Pas guring gigi gamarutukan, tandanya orang tersebut memiliki kesalahan atawa baisi sangkutan wan kawitan*
'Ketika tidur gigi gemeretukan, tandanya orang tersebut memiliki kesalahan pada orang tua'

Kalimat lisan ini dipercayai oleh sebagian masyarakat Banjar. Kebenaran dari tafsiran yang dinyatakan oleh para orang tua zaman dahulu ini memang sulit dibuktikan. Namun demikian, alangkah baiknya jika orang yang mendengar tuturan tersebut menjadi sadar kalau bagaimanapun dia adalah seorang anak yang sedikit banyak pasti memiliki kesalahan pada orang tuanya. Meminta ampun dan berusaha membahagiakan orang tua adalah salah satu upaya yang bisa dilakukannya.

11. *Tang sudut bibir kanan bagarak-garak, tandanya handak bapandir nang baik-baik*
'Tiba-tiba sudut bibir kanan bergerak-gerak, tandanya akan bicara yang baik-baik'

Bibir adalah bagian dari mulut yang memiliki fungsi untuk bicara. Kemungkinan besar hubungan antara bibir dengan hal-hal yang berkaitan dengan pembicaraan menjadi bahan dalam melahirkan *tatagar* ini oleh para orang tua zaman dahulu. Sisi kanan sendiri biasanya berkaitan dengan hal-hal yang baik. Jadi, tak mengherankan *tatagar* ini mengisyaratkan tentang pembicaraan yang baik pula.

Sugesti *tatagar* bertujuan agar orang mengalami gerakan di sudut kanan bibir menjadi tenang dan mawas diri. Harapan ini membuat orang menjaga perkataannya agar tertata sebagaimana

yang diinginkan. Dari perkataan yang baik biasanya akan lahir perilaku atau tindakan yang baik pula.

12. *Lamah lintuhut, tandanya ada anjuran nang
balum tasampaiyakan*

‘Lutut lemas, tandanya ada amanah yang
belum disampaikan’

Lutut adalah salah satu bagian penting dari tubuh manusia. Bagian ini bisa saja tiba-tiba menjadi lemas. Keterhubungan lemasnya lutut dengan amanah yang belum disampaikan menjadi sebuah *tatangar* oleh para orang tua zaman dulu, jelas tidak bisa ditelusuri secara ilmiah. Akan tetapi, tidak ada salahnya bagi orang yang mengalami hal tersebut selayaknya mengingat-mengingat, siapa tahu benar belum menyampaikan apa yang diamanahkan. Jikalau tidak, maka alangkah baiknya pula dia mengingat Allah dan banyak mengucapkan istigfar sebagai tanda permohonan ampun kepada Tuhan yang Maha Esa.

13. *Tang pas tapaimbai bapandir, tandanya handak ada
tamu jauh*

‘Tiba-tiba bicara secara bersamaan, tandanya akan
datang tamu jauh’

Berbicara secara bersamaan meskipun kata yang diucapkan tidak sama, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini meyakini bahwa dalam waktu dekat akan datang tamu dari jauh ke rumah salah satu dari mereka. Meski tidak ada hubungan yang jelas antara bicara bersamaan dengan tamu yang akan datang, sehingga tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakanginya, namun sugesti terhadap *wahana* atau *tatangar* ini tetap melekat pada masyarakat Banjar.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan oleh penuturnya agar salah satu dari orang tersebut dapat bersiap-siap untuk menyambut bakal tamunya. Bisa dengan membersihkan

dan merapikan rumah, atau dengan membuat panganan untuk disuguhkan kepada tamunya. Jadi, tatangar ini sebenarnya memiliki unsur nasihatnya.

14. *Tang bajalan tatabrak urang, tandanya ada tamu nang handak datang*

‘Tiba-tiba berjalan tertabrak orang, tandanya ada tamu yang mau datang’

Sama seperti *wahana* atau *tatangar* sebelumnya. Tidak diketahui hubungan yang jelas antara dua orang tanpa sengaja berjalan kemudian bertabrakan sebagai tanda ada tamu yang akan datang. Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini tetap meyakini sugesti tersebut.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan oleh penuturnya agar salah satu dari orang tersebut dapat bersiap-siap untuk menyambut bakal tamunya. Bisa dengan membersihkan dan merapikan rumah, atau dengan membuat panganan untuk disuguhkan kepada tamunya.

15. *Pas makan taigut ilat, tandanya ada nang mawadanya*

‘Saat makan tergigit lidah, tandanya ada yang membicarakannya’

Lidah adalah salah satu bagian dari alat bicara. Keterhubungan antara lidah dan dibicarakan orang ini dijadikan sarana untuk membuat *tatangar* pada waktu dahulu. Bagi mereka yang mengalami peristiwa tergigit lidah hendaknya mengingat Allah. Semoga apa yang dikhawatirkan tidak terjadi. Bila orang membicarakan seseorang pasti ada sebabnya. Salah kemungkinannya adalah orang yang dibicarakan melakukan sesuatu yang tidak semestinya. Sebaiknya orang yang tergigit lidah tersebut menjadi mawas diri.

2.5.4 Berkenaan dengan Rezeki atau Keselamatan

1. Garis lipatan di paha bayi sabuting, tandanya cagar baading lalakian

‘Bila ada garis lipatan di paha bayi satu, tandanya bakal memiliki adik laki-laki’

Tidak ada hubungan yang jelas antara garis lipatan paha bayi dengan jenis kelamin adiknya nanti sehingga tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini tetap percaya bahwa jika paha bayi memiliki satu garis atau lipatan, maka bayi tersebut nantinya akan memiliki adik berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jika bayi tersebut memiliki dua garis atau lipatan di pahanya, maka adiknya nanti akan berjenis kelamin perempuan. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua bayi tersebut yang masih ingin memiliki anak berdoa dan memohon kepada Sang Pencipta agar dapat memiliki anak seperti yang dia harapkan.-

2. *Bila warna puting susu bayi hirang, cagar baading lalakian*
‘Bila warna puting susu bayi hitam, tandanya bakal memiliki adik laki-laki’

Sama seperti *wahana* atau *tatangar* ini sebelumnya, juga tidak ada hubungan yang jelas antara warna puting susu bayi dengan jenis kelamin adiknya nanti. Dengan begitu tidak diketahui juga secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini tetap percaya bahwa jika puting susu bayi berwarna hitam, maka bayi tersebut nantinya akan memiliki adik berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jika puting bayi tersebut berwarna coklat, maka adiknya nanti akan berjenis kelamin perempuan. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua bayi tersebut yang masih ingin memiliki anak berdoa dan memohon kepada Sang Pencipta agar

dapat memiliki anak seperti yang dia harapkan.

3. *Bila gigi bayi nang tumbuh pamulaan andaknya di atas, tandanya cagar baisi ading lalakian*

‘Bila gigi bayi yang tumbuh pertama letaknya di atas, tandanya akan memiliki adik berjenis kelamin laki-laki’

Tidak ada hubungan antara posisi tumbuhnya gigi pertama dengan jenis kelamin adiknya nanti. Dengan begitu tidak diketahui juga secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap wahana atau tatangar ini. Meski begitu masyarakat penutur wahana atau tatangar ini tetap percaya bahwa jika gigi bayi yang tumbuh pertama letaknya di atas, maka bayi tersebut nantinya akan memiliki adik berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan jika gigi bayi yang tumbuh pertama letaknya di bawah, maka adiknya nanti akan berjenis kelamin perempuan. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua bayi tersebut yang masih ingin memiliki anak berdoa dan memohon kepada Sang Pencipta agar dapat memiliki anak seperti yang dia harapkan.

4. *Di awak ada tanda hirang, cagaran parajakian*

‘Di badan ada tanda hitam, tanda murah rezeki’

Tidak diketahui dengan jelas apa yang melatarbelakangi munculnya *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini tetap meyakini bahwa jika di tubuh seseorang terdapat bercak hitam yang memang sudah ada sejak lahir, maka orang tersebut murah rezeki.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan orang yang mendapat *wahana* atau *tatangar* ini akan lebih sering berdoa agar pertanda tersebut benar-benar terjadi.

5. *Bila baisi tahi lalat di dahi atau di tengkuk, tanda handak naik haji*

‘Bila memiliki tahi lalat di dahi atau di tengkuk, tanda akan naik haji’

Tidak ada hubungan yang jelas antara tahi lalat di dahi atau jidat dan tahi lalat di tengkuk dengan pergi hajinya seseorang. Sehingga tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini tetap percaya bahwa jika seseorang memiliki tahi lalat di dahi atau di tengkuk, maka nantinya orang tersebut akan pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan orang yang mendapat *wahana* atau *tatangar* ini akan lebih sering berdoa agar pertanda tersebut benar-benar terjadi.

6. *Kakanakan racak bahiraan pada umur-umur tartantu, tandanya maruas*

‘Anak sering diare pada umur-umur tertentu, tandanya akan memasuki fase perkembangan’

Maruas adalah sebuah peristiwa verbal yang menunjukkan anak akan memasuki usia akan merangkak atau berjalan. Biasanya anak usia 3-4 bulan atau 9-12 bulan mengalami sering buang air besar. Orang tua yang bisa mengenali tanda-tanda meruasnya sang anak tidak khawatir. Sering buang air besar tersebut sebagai tanda sang anak akan memasuki fase perkembangan berikutnya.

7. *Bila baisi dahi lebar, tandanya pintar*

Bila memiliki dahi lebar, tandanya pintar’

Tatangar yang menghubungkan dahi dengan kecerdasan ini diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Dahi adalah bagian depankepala yang identik dengan perilaku berpikir. Karena perilaku inilah kemungkinan masyarakat tempo dulu menghubungkan dahi yang lebar dan kemampuan berpikir seseorang yang lebih.

Sugesti positif lahir dari tatangar ini.

8 *Bila batianan rajin baaksi, tandanya anaknya cagar bibinian*

‘Bila hamil rajin bersolek, tandanya anak bakal perempuan’

Tafsiran perilaku ibu hamil ini diyakini oleh sebagian besar masyarakat tradisional Banjar. Secara ilmu kedokteran atau logika juga tidak dapat ditelusuri kebenarannya. Apapun tafsiran tatangar ini, yang jelas tidak ada salahnya jika seorang calon ibu berperilaku rajin bersolek. Apalagi dia sedang hamil, yang berarti ia hendaknya rajin menjaga kesehatan agar kandungannya juga sehat.

Selain itu, kiranya kita dapat sedikit menghubungkan antara ibu hamil yang rajin bersolek dengan anak perempuan yang bakal lahir. Kebiasaan anak perempuan adalah bersolek, sebaliknya anak laki-laki tidak. Nah, aksi yang dilakukan anak perempuan ini dijadikan sebab akibat dalam tatangar oleh para orang tua waktu dulu.

9. *Bila baisi tahi lalat di talapak tangan kanan, tandanya parajakian*

‘Bila mempunyai tahi lalat di telapak tangan, tandanya murah rezeki’

Tangan kanan biasanya digunakan untuk melakukan pekerjaan yang baik dan berguna, bahkan yang bisa menghasilkan rezeki. Maka jika seseorang memiliki tahi lalat di telapak tangan kanan, para penutur *wahana* atau *tatangar* ini percaya bahwa orang tersebut akan mudah mendapatkan rezeki.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini para masyarakat penuturnya mengharapkan agar orang tersebut giat bekerja dan berusaha karena rezeki nantinya akan mudah didapat. Selain itu juga diharapkan banyak berdoa dan memohon kepada Sang Maha Pemberi agar *wahana* atau *tatangar* ini benar adanya.

10. *Bila batianan kada rajin baaksi, tandanya anaknya cagar lalakian*

‘Bila hamil kada rajin bersolek, tandanya anak bakal lalakian’

Makna yang terkandung dalam tatangar no. 48 ini kurang lebih sama dengan no.47

11. *Bila kakanya kakanak dalam parut rajin mangiau abahnya, tanda nang lahir lalakian*

‘Bila kakaknya anak dalam perut rajin memanggil ayahnya, tanda yang lahir laki-laki’

Pertanda yang terdapat dalam kalimat lisan ini diyakini kebenarannya oleh sebagian besar masyarakat Kalimantan Selatan. Secara logika dan ilmu kedokteran memang tidak bisa diterima. Akan tetapi kemungkinan besar pengalaman para orang tua waktu dulu telah membuktikannya. Sebenarnya, jika memang terbukti apa yang dikatakan oleh *tatangar* di atas, maka bagi orang tua bayi sangat membantu untuk menyiapkan segala sesuatunya yang berhubungan dengan sang bayi.

12. *Bila kakanya kakanak dalam parut rajin mangiau umanya, tanda nang lahir bibinian*

‘Bila kakaknya anak dalam perut rajin memanggil umanya, tanda yang lahir bibinian’

Penafsiran makna no.50 kurang lebih dengan no.49

13. *Bayi lahitr talilit pusat, tandanya kaina handak jadi urang ganal*

‘Bayi lahir terlilit pusat, tandanya nanti akan jadi orang besar’

Kepercayaan yang lahir lewat kalimat *tatangar* tersebut memberikan sebuah kebahagiaan bagi orang tua bayi. Doa akan kebenaran tafsiran yang dikatakan akan dipanjatkan ke pada

Allah. Berbagai upaya akan dilakukan pula orang-orang tua sang bayi untuk mencapai apa yang diharapkan.

Namun, ada tafsiran lainnya yang sebaliknya. Sebagian masyarakat Banjar juga mempercayai kalau bayi yang telilit tali pusat kelak menjadi anak nakal. Nah, dari tafsiran tersebut, orang tua bayi menjadi lebih waspada. Mereka berupaya mendidik sang anak sedari dini agar tidak menjadi apa yang dikatakan oleh *tatangar* itu.

Di samping itu lagi, ada tafsiran lainnya yang bermakna bahwa bayi tersebut kelak akan selalu terlihat bagus atau menawan. Apapun yang nanti dilakukan atau dikenakan oleh sang bayi jika dewasa terlihat apik dan sempurna. Kembali sugesti positif ada dalam kalimat lisan ini, hal tersebut akan memberikan salah satu pemicu semangat agar orang tua bayi berusaha memberikan yang terbaik bagi perkembangan sang anak. Sehingga diharapkan, kelak si anak akan menjadi apa yang tafsirkan dalam *tatangar*.

14. *Parut bibinian batiangan kalihatan bulat, tandanya anak nang ditianakan babinian*

‘Perut perempuan hamil terlihat bulat, tandanya anak dalam kandungan perempuan’

Tanda yang mengisyaratkan jenis kelamin anak yang dikandung seseorang itu dipercayai oleh sebagian masyarakat Banjar. Meskipun secara ilmu kedokteran kemungkinan besar tidak ada hubungannya. Akan tetapi, kebenaran dari kalimat lisan yang dibuat oleh para orang tua waktu dulu hingga sekarang masih diyakini. Kebenaran dari kalimat lisan ini mungkin berdasarkan pengalaman memang telah terjadi.

Apapun maksud dari *tatangar* ini, sebenarnya dapat kita ambil pelajarannya secara tersirat. Orang tua bayi menjadi siap jika anak yang dilahirkan nanti perempuan. Perlengkapan atau hal-hal yang berhubungan dengan bayi tersebut bisa tersedia dengan baik.

15. *Parut bibinian batianan kalihatan lunjung atau maninggi, tandanya anak nang ditianakan lalakan*

‘Perut perempuan hamil terlihat lunjung atau meninggi, tandanya anak dalam kandungan laki-laki’

Makna yang tersirat dalam kalimat lisan no. 45 ini kurang lebih sama dengan no.44.

16. *Memakai baju tabalik, tandanya handak dapat duit*

‘Memakai baju terbalik, tandanya akan dapat uang’

Hubungan antara baju terbalik dengan mendapat uang secara logika tidak bisa ditelusuri kebenarannya. Akan tetapi, kalimat lisan ini secara tradisi diyakini kebenarannya oleh sebagian masyarakat Banjar. Kemungkinan besar ada unsur tersirat yang hendak disampaikan. Salah satunya agar orang yang memakai baju terbalik tersebut tidak merasa beban akibat malu yang ditanggung saat mengenakan baju terbalik. Hiburan berupa kalimat *tatangar* akan memberikan rasa senang bagi yang mendengarnya.

17. *Tali pusat capat panggal, tandanya si anak kaina panurutan*

‘Tali pusat cepat putus, tandanya si anak nanti penurut’

Kembali kepercayaan masyarakat Banjar tentang putus tidaknya tali pusat dihubungkan dengan perilaku anak kelak. Keterhubungan antara tali pusat dan anak memang jika ditelusuri secara ilmiah tidak ada. Namun, ada tujuan tersirat yang terdapat pada kalimat lisan tersebut. Diharapkan si anak akan menjadi anak penurut sebagaimana yang dikatakan *tatangar*. Doa orang tua dan upaya pendidikan kelak sangat menentukan kebenaran *tatangar* itu sendiri.

18. *Bila telinga urang pinda curing, tandanya basifat kurang baik*

‘Bila telinga orang terlihat runcing, tandanya memiliki sifat kurang baik.

Secara logika tidak ada hubungannya antara bentuk telinga dengan sifat seseorang. Akan tetapi sebagian masyarakat tradisional Banjar meyakini. Kemungkinan bentuk telinga yang runcing ini disamakan dengan bentuk telinga jin sebagaimana yang sering digambarkan. Jin jelas memiliki sifat tidak baik atau jahat. Nah, hasil perbandingan ini telah menghasilkan *tatagar* itu.

19. *Tang talapak tangan bapaluh, tandanya handak dapat razaki*

‘Tiba-tiba talapak tangan berkeringat, tandanya akan dapat rezeki’

Tangan adalah salah satu anggota tubuh kita yang berfungsi untuk memegang atau melakukan aktivitas verbal lainnya. Biasanya tangan akan mengeluarkan keringat akibat kepanasan atau setelah selesai melakukan sesuatu yang sifatnya berat. Nah, Hubungan tangan dengan keringat dan rezeki dijadikan sebuah *tatagar* pemicu semangat oleh mereka zaman dahulu.

Apabila mereka rajin bekerja maka rezeki akan datang. Keringat menyimbolkan semangat kerja tersebut. Harapannya adalah semoga mereka yang tangannya sering berkeringat menjadi terpacu untuk meraih rezeki yang *ditangarkan*.

Akan tetapi, makna telapak tangan berkeringat juga bisa tafsirkan kena penyakit jantung. Keyakinan ini masih dipercaya oleh sebagian masyarakat Banjar, di samping tafsiran sebelumnya. Secara ilmiah hal ini memang perlu dibuktikan kebenarannya.

20. *Tang talinga kanan badangung, tandanya handak mandangar barita baik*

‘Tiba-tiba telinga kanan berdengung, tandanya akan mendengar berita baik’

Tatagar yang berhubungan dengan telinga kanan dan berita baik oleh sebagian besar masyarakat Kalimantan diyakini kebenarannya. Kemungkinan *tatagar* ini lahir karena adanya

asumsi bahwa telinga identik dengan pendengaran dan kanan berkaitan dengan hal-hal yang bernuansa baik. Keterhubungan dua hal yang ada dalam tatangar tersebut memberi isyarat agar yang mengalami peristiwa tersebut menjadi tenang, senang dan bersyukur kepada Allah.

21. *Bayi dalam parut talilit tali pusat, tandanya parazakian*

‘Bayi dalam parut talilit tali pusat, tandanya murah rezeki’

Tidak ada hubungan yang jelas antara terlilit tali pusat dengan rezeki, sehingga tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap wahana atau *tatangar* ini. Namun begitu, masyarakat penuturnya tetap mempercayai bahwa jika bayi ketika masih dalam rahim terlilit tali pusat, maka nantinya bayi tersebut akan murah rezeki.

Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua bayi tersebut berdoa dan memohon kepada Sang Maha Pemberi, agar anaknya benar-benar mudah dalam mendapatkan rezeki untuk bekal hidupnya kelak.

22. *Tang talapak tangan gatal, tandanya handak mandapat duit*

‘Tiba-tiba telapak tangan gatal, tandanya akan mendapat uang’

Tatangar yang berhubungan dengan telapak tangan gatal menandakan akan dapat uang ini dipercaya oleh sebagian masyarakat Banjar. Meskipun secara ilmiah tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Sugesti positif dapat dilihat pada kalimat lisan ini. Harapan bagi orang yang mengalaminya adalah semoga memang dapat rezeki berupa uang yang dibutuhkannya.

23. *Bayi lahir lawan kalabutnya, tandanya sakti*

‘Bayi lahir dengan selaputnya, tandanya sakti’

Tidak ditemukan adanya hubungan yang jelas antara bayi yang lahir dalam keadaan diselubungi selaput tipis dengan

beruntung atau saktinya bayi tersebut. Dengan begitu tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini.

Meski begitu masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini tetap mempercayai bahwa jika bayi lahir dalam keadaan diselubungi selaput tipis, maka bayi tersebut akan menjadi orang yang beruntung atau sakti. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua bayi tersebut berdoa dan memohon kepada Sang Maha Kuasa, agar anaknya benar-benar mudah ketika menjalani dan menghadapi segala tantangan dalam kehidupannya kelak.

24. *Muha anak mirip abah umanya, tandanya parazakian*
'Wajah anak mirip bapak atau ibunya, tandanya murah rezeki'

Sewajarnya jika wajah anak mirip dengan wajah salah satu orang tuanya atau malah kedua orang tuanya. Namun dalam masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini, kemiripan wajah anak tersebut akan menandakan rezeki anak tersebut nantinya. Tidak ditemukan adanya hubungan yang jelas antara wajah seseorang dengan rezeki, sehingga tidak ditemukan apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini.

Meski begitu, masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini mempercayai bahwa jika wajah anak perempuan mirip dengan wajah ayahnya atau wajah anak laki-laki mirip dengan wajah ibunya, maka anak ini akan murah rezeki. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini diharapkan agar orang tua bayi tersebut berdoa dan memohon kepada Sang Maha Pemberi, agar anaknya benar-benar mudah dalam mendapatkan rezeki yang halal untuk bekal hidupnya kelak.

25. *Kuku nang bakambang putih, tandanya handak dapat razaki*
'Kuku yang memiliki bercak putih, tandanya akan dapat rezeki

Bagi masyarakat penutur *wahana* atau *tatangar* ini, bercak putih yang seringkali tampak di kuku disebut dengan kembang kuku. Namun juga tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang begitu kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu, masyarakat penuturnya tetap meyakini bahwa jika di kuku seseorang terdapat kembang kuku tersebut, maka orang tersebut akan mendapatkan rezeki. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan orang yang mendapat *wahana* atau *tatangar* ini akan lebih sering berdoa agar pertanda tersebut benar-benar terjadi. Di sini

26. *Bila kalupak mata kanan bagarak-garak, tandanya handak dapat razaki*
'Bila kelopak mata kanan bergerak-gerak, tandanya akan dapat rezeki

Tidak diketahui secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang begitu kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu, masyarakat penuturnya meyakini bahwa jika kelopak mata kanan seseorang kedutan, maka orang tersebut akan mendapatkan rezeki. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan orang yang mendapat *wahana* atau *tatangar* ini akan lebih sering berdoa agar pertanda tersebut benar-benar terjadi.

2.5.5 Berkenaan dengan Perjudohan atau Percintaan

1. *Alis renggang atau bajauhan kanan wan kiri, tandanya handak bajodoh orang jauh*
'Alis renggang atau berjauhan kanan dan kiri, tandanya akan berjudoh orang yang jauh'

Tatangar atau *wahana* yang terkandung dalam kalimat lisan

masyarakat Banjar ini diyakini kebenarannya. Secara logika atau ilmiah memang tidak bisa diterima. Perumpamaan yang diambil dari alis ini mungkin berdasarkan letaknya semata. Letak alis yang jauh dianggap jarak yang jauh pula.

Apapun yang menjadi dasar *tatangar* ini lahir telah menjadikan sebuah pesan yang bisa kita petik. Hendaknya jika kelak kita memiliki jodoh yang berlainan tempat, maka jangan terkejut. Malah sebaiknya, mesti siap dan menerimanya dengan segala

2. *Alis kanan wan kiri baparakan, tandanya handak bajodoh orang parak*

‘Alis kanan dan kiri berdekatan, tandanya akan berjodoh orang yang dekat’

Tafsiran makna no. 52 kurang lebih sama dengan no. 51

3. *Bamasak kamasinan, tandanya handak kawin*

‘Memasak keasinan, tanda mau kawin’

Kepercayaan akan kalimat lisan di atas diyakini oleh sebagian masyarakat Banjar. Meskipun secara logika tidak dapat ditelusuri kebenarannya. Oleh karena itu, agar yang memasak tidak diejek atau dicemooh kalau dia mau kawin, maka lewat *tatangar* ini diharapkan yang memasak tidak mengulangi perbuatannya

4. *Bila banyu kamih muncrat jauh, tandanya cagar dapat jodoh urang jauh*

‘Bila air kencing muncrat jauh, tandanya bakal dapat jodoh orang jauh’

Tidak ada hubungan antara air kencing seseorang dengan jodohnya. Sehingga tidak diketahui juga secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang begitu kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu, masyarakat penuturnya tetap meyakini bahwa jika air kencing seseorang memuncrat jauh,

maka nanti akan berjodoh dengan orang yang jauh dari desanya. Dengan adanya *wahana* atau *tatangar* ini, diharapkan orang yang mendapat *wahana* atau *tatangar* ini akan lebih sering berdoa agar mendapatkan jodoh seperti yang dia harapkan.

5. *Bila bulu mata kanan gugur, tandanya ada nang karindangan*

‘Bila bulu mata kanan jatuh, tandanya ada yang merindukan

Tidak diketahui juga secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang begitu kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu, masyarakat penuturnya tetap meyakini bahwa jika bulu mata kanan seseorang jatuh, maka saat itu ada seseorang yang tengah merindukan orang tersebut.

6. *Tang kasadakan, ada nang mangganang*

‘Tiba-tiba tersedak, tandanya ada yang merindukan’

Tidak ada hubungan antara tersedak dengan rindunya seseorang. Sehingga tidak diketahui juga secara jelas apa yang melatarbelakangi munculnya sugesti yang begitu kuat terhadap *wahana* atau *tatangar* ini. Meski begitu, masyarakat penuturnya tetap meyakini bahwa jika seseorang tersedak, maka ketika itu ada seseorang yang tengah merindukan dirinya.

BAB III PENUTUP

Tatangar merupakan kalimat pernyataan berisi tentang hubungan sebab akibat yang lahir dari hasil penalaran masyarakat Banjar tradisional tempo dulu. *Tatangar* atau *wahana* ini memiliki unsur simbol, tanda dan makna tersendiri yang dibaca menjadi sebuah firasat tentang tata kehidupan dan sistem kepercayaan masyarakat Banjar. *Tatangar* dalam bahasa Banjar yang sudah disusun oleh tim Balai Bahasa Banjarmasin terbagi atas 5 kategori asal:

1. *Tatangar* yang berasal dari hewan
2. *Tatangar* yang berasal dari mimpi
3. *Tatangar* yang berasal dari alam
4. *Tatangar* yang berasal dari tumbuhan
5. *Tatangar* yang berasal dari manusia atau anggota tubuh

Ke-5 kategori ini terbagi dalam beberapa hal yang berlatar kepada tata kehidupan dan sistem kepercayaan masyarakat yang menjadi latar belakang munculnya kalimat *tatangar* tersebut. Hal-hal yang dimaksud meliputi *tatangar* yang berkenaan dengan keburukan atau bahaya, makhluk halus, komunikasi, fenomena alam, kematian, sosial atau pribadi, rezeki atau keselamatan dan perjodohan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan dkk. 2002. Kamus Besar bahasa Indonesia. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka
- Chaer, Abdul dkk. 1997. Sociolinguistik. Jakarta: Rineka
- Durasit, Durdje dan Kawi, Djantera. 1978. Bahasa Banjar. Jakarta: Pusat Bahasa
- Durasit, Durdje dkk. Morfologi dan Sintaksis Bahasa Banjar. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Mugeni, Muhammad dkk. 2006. Pamali Banjar. Banjarmasin: Balai Bahasa Banjarmasin.
- Musdalifah dkk. 2008. Kamus Bahasa Banjar Dialek Hulu-Indonesia, Banjarmasin
- Mugeni, Muhammad dkk. 2008. Kamus Indonesia-Banjar Dialek Kuala, Grafika Wangi Kalimantan: Banjarmasin
- Saleh, M. Idwar, ddk. 1977. Sejarah Daerah Kalimantan Selatan. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Verhaar, J.W.M. 1981. Pengantar Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

